

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**IMPLIKATUR DAN PENANDA LINGUAL KESANTUNAN
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)
BERBAHASA INDONESIA DI MEDIA LUAR RUANG
(*OUTDOOR MEDIA*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

V. Yuliani

NIM: 051224003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

SKRIPSI

**IMPLIKATUR DAN PENANDA LINGUAL KESANTUNAN
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)
BERBAHASA INDONESIA DI MEDIA LUAR RUANG
(OUTDOOR MEDIA)**

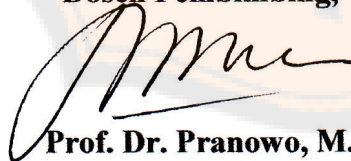
Oleh:

V. Yuliani

NIM: 051224003

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal: 30 Juli 2009

SKRIPSI

**IMPLIKATUR DAN PENANDA LINGUAL KESANTUNAN
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)
DI MEDIA LUAR RUANG (*OUTDOOR MEDIA*)**

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

V. Yuliani

NIM: 051224003

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 2 September 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih, M. Pd.	(.....)
Sekretaris : Y. F. Seyta Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	(.....)
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.	(.....)
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	(.....)
Anggota : Drs. G. Sukadi	(.....)

Yogyakarta, 2 September 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk

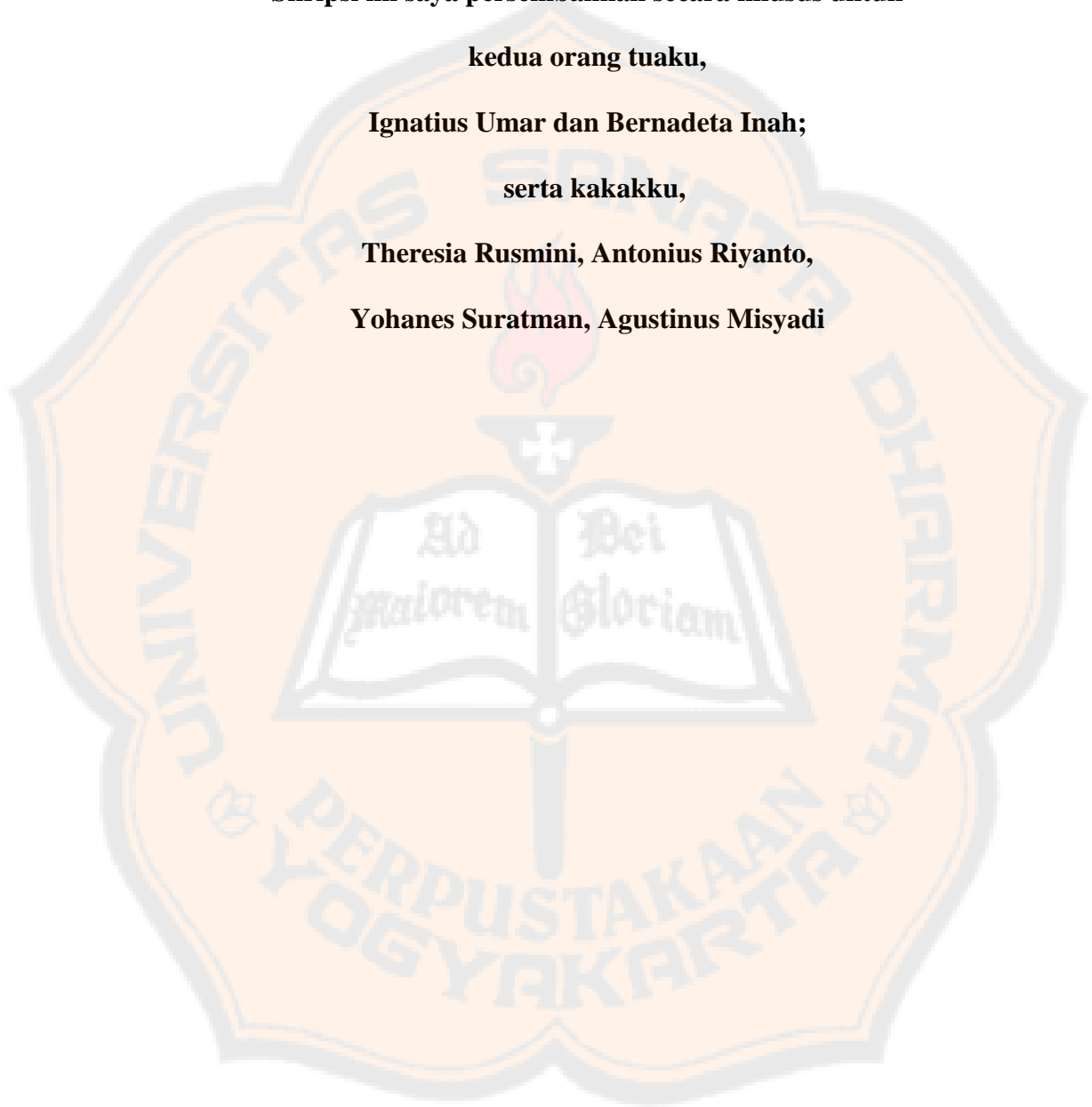
kedua orang tuaku,

Ignatius Umar dan Bernadeta Inah;

serta kakakku,

Theresia Rusmini, Antonius Riyanto,

Yohanes Suratman, Agustinus Misyadi



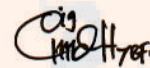
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan didalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 2 September 2009

Penulis



V. Yuliani



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **V. Yuliani**

Nomor Mahasiswa : **051224003**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

IMPLIKATUR DAN PENANDA LINGUAL KESANTUNAN

IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)

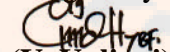
DI MEDIA LUAR RUANG (*OUTDOOR MEDIA*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 2 September 2009

Yang menyatakan


(V. Yuliani)

ABSTRAK

Yuliani, V.2009. *Implikatur dan Penanda lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Berbahasa Indonesia di Media Luar Ruang (Outdoor Media)*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban terhadap dua masalah, yakni: (a) jenis-jenis implikatur apa saja yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat (ILM) berbahasa Indonesia bermedia luar ruang? dan (b) jenis-jenis penanda lingual apa saja yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di media luar ruang yang menunjukkan kesantunan iklan layanan masyarakat tersebut? Data dalam penelitian ini berupa pemakaian bahasa dalam iklan layanan masyarakat, dengan sumber datanya berupa foto iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia yang menggunakan media luar ruang, yang diperoleh dari subjek penelitian yang ada di wilayah Yogyakarta, khususnya Sleman dan Kodya selama bulan Februari 2009.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, ada dua hal yang merupakan hasil dari penelitian ini. *Pertama*, ditemukan ada empat jenis implikatur iklan layanan masyarakat. Keempat jenis implikatur tersebut berupa tindak tutur, yakni *tindak tutur langsung literal*, *tindak tutur langsung tidak literal*, *tindak tutur tidak langsung literal*, *tindak tutur tidak langsung tidak literal*. Implikatur merupakan bagian dari tindak tutur. Tindak tutur adalah kegiatan berbahasa. Tindak tutur terdiri dari lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi merupakan tindak mengujarkan bahasa, ilokusi adalah maksud ujaran, dan perlokusi adalah tindakan yang diharapkan penutur dari lawan tuturnya. Implikatur merupakan maksud yang tersirat dalam sebuah ujaran. Lokusi sebuah ujaran tidak selalu sama dengan ilokusinya. Oleh karena itu, implikatur diwujudkan dalam bentuk tindak tutur.

Kedua, penanda lingual kesantunan Iklan Layanan Masyarakat ditemukan tujuh jenis, yakni: a) *patikel –lah*, b) *pilihan kata (diksi); pilihan kata berkonotasi positif, pilihan kata denotasi bermakna halus*, c) *konjungsi (demi, untuk) yang menyatakan alasan kuat/tujuan baik*, d) *interjeksi (kesyukuran, peringatan, ajakan)*, e) *modalitas pengingkaran*, f) *jenis kalimat (deklaratif, imperatif, dan interogatif)*, g) *gaya bahasa (epizeuksis, anafora, asonansi, aliterasi, personifikasi, hiperbola)*. Tujuh jenis penanda tersebut yang memungkinkan mitra tutur atau pembaca memberikan penilaian (persepsi) terhadap tinggi rendahnya (tingkat) kesantunan iklan layanan masyarakat.

ABSTRACT

Yuliani, V. 2009. *Implicature and Marker Lingual of Politeness of Indonesian Public Service Advertisement (PSA) In Outdoor Media*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research try to find out the answer towards two problems, they are: (a) what kinds of implicature in Indonesian Public Service Advertisement in outdoor media? and (b) what kinds of lingual marker in Indonesian Public Service Advertisement in outdoor media? Data in this research is the usage of language in Public Service Advertisement, and the data resources are PSA photos that using outdoor media, obtained from the research subject in Yogyakarta, especially in Sleman and Kodya during February 2009.

This research is a kind of descriptive research. Collecting data method used in this research is observation method with tap technique as basic technique and taking note technique as the advance technique. According formulation of the problem that had been determined, there are two things as the result of this research. First: there are four kinds of implicature in Public Service Advertisement. Those four kinds of implicature are: literal direct speech act, illiterally direct speech act, literal indirect speech act, illiteraly indirect speech act. Implicature is a part of speech act. Speech act is language activity. Speech act stands for locutionary act, illocutionary act, and perlocutionary act. Locutionary act is act of saying the language, illocutionary act is the meaning of saying, and perlocutionary act is action from the interlocutor that expected by the speaker. Implicature is the meaning that implied in an utterance. Locutionary act of an utterance is not always the same as its illocutionary act. Therefore, implicature is realized in speech act.

Second, there are found seven kinds of lingual marker of politeness in Public Service Advertisement. They are: (a) particle *-lah*, (b) dictions (positive connotation and soft meaning denotation), (c) conjunctions (*demi, untuk*) which state strong reason or good purpose, (d) interjections for grateful, warning, and invitation, (e) denial modality, (f) kinds of sentence (declarative, imperative, and interrogative), and (g) styles (*epizeuksis, anafora, asonansi, aliterasi, personifikasi, hiperbola*). Those seven markers enable the reader to give perception towards high or low in the level of Public Service Advertisement.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Kesantunan lebih dari sekedar ilmu bahasa. Kesantunan merupakan ilmu hidup. Ilmu untuk menjalin dan mempertahankan relasi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Tanpa sikap sopan dan santun mustahil akan tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap sopan dan santun seseorang dapat dinilai dari sikap dan bahasa yang digunakannya ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Bahasa, baik bahasa verbal atau nonverbal, mencerminkan perasaan dan pikiran seseorang. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan seseorang dapat digunakan untuk mempersepsikan tingkat kesantunan (sopan santun) orang tersebut.

Iklan Layanan Masyarakat (ILM) merupakan bentuk komunikasi tak langsung masyarakat. Iklan layanan masyarakat diwujudkan dalam komunikasi tulis yang berisi pesan atau menyoroti hal-hal yang menjadi keprihatinan masyarakat. Iklan layanan masyarakat bertujuan berusaha mengubah kebiasaan atau perilaku masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik. Setiap orang dapat membuat iklan layanan masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menyajikan hasil analisis maksud yang tersirat, dari berbagai macam iklan layanan masyarakat. Tulisan ini juga berusaha mendeskripsikan penanda-penanda yang menunjukkan tingkat kesantunan iklan layanan masyarakat dilihat dari pemakaian bahasa dan cara pengungkapan maksudnya.

Sebagai tulisan ilmiah, penulis tidak mampu menyusun dan menyelesaikan tulisan ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dr. Yuliana Setyaningsih, M. Pd., selaku Ketua Prodi PBSID;
2. Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Ketua Prodi PBSID;
3. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd., yang bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Para dosen PBSID, yang dengan berbagai caranya masing-masing telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan;
5. FX. Sudadi, yang sudah membantu dan melayani penulis dalam mengurus berbagai hal yang sifatnya administratif;
6. Teman-teman seperjuangan yang banyak memberi saran, dukungan, dan semangat dalam pengerjaan skripsi dan dalam menjalani hidup.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk saran, sumbangan ide, dan kritik yang sifatnya konstruktif kiranya dapat disampaikan kepada penulis demi penyempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 2 September 2009

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
F. Sistematika Penyajian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Landasan Teori.....	10
1. Implikatur	10
2. Teori Tindak Ujaran.....	11
3. Teori Kesantunan Berbahasa	13

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian	21
B. Sumber dan Data Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Analisis Data.....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	25
B. Hasil Analisis Data.....	26
1. Jenis-jenis Pengungkapan Implikatur ILM	26
a. Implikatur ILM dalam Tindak Tutur Langsung Literal	26
b. Implikatur ILM dalam Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	29
c. Implikatur ILM dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	32
d. Implikatur ILM dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	39
2. Jenis-jenis Penanda Tingkat Kesantunan ILM.....	42

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Partikel <i>-lah</i>	42
b. Pilihan Kata (Diksi).....	44
c. Konjungsi	52
d. Interjeksi.....	55
e. Kata Modalitas	60
f. Jenis Kalimat.....	62
g. Penggunaan Gaya Bahasa	69
C. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	91
C. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wijana (Subagyo,2003:75) mengemukakan berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, peserta tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu.

Mendukung pendapat di atas, maka harapannya setiap orang dalam berbahasa, baik dalam memberikan informasi atau pun memberi perintah, baik lisan maupun tulis, hendaknya menggunakan bahasa yang santun. Hendaknya setiap orang memilih kata-kata yang santun ketika mengungkapkan maksud dan tujuannya, sehingga lawan tutur atau pembaca tetap merasa nyaman. Jika lawan tutur atau pembaca merasa nyaman maka hubungan yang harmonis pun akan tetap terjaga, sehingga kehidupan masyarakat yang aman dan tentram tidak mustahil akan tercapai.

Iklan Layanan Masyarakat (ILM) merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat secara tidak langsung yang mempunyai tujuan sosial. Seperti dikemukakan oleh Rendra Wiyatama dalam bukunya *Pengantar Periklanan* (2005:104), iklan layanan masyarakat ialah iklan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mempersuasi atau mendidik khalayak dengan tujuan

akhir untuk mendapatkan keuntungan sosial bukan keuntungan ekonomi. Namun demikian, dewasa ini di dunia bisnis, ILM juga telah ditempatkan secara khusus untuk mendukung kepentingan bisnis.

Dalam dunia pendidikan iklan merupakan sebuah materi yang wajib dipelajari oleh siswa. Hal tersebut tertuang dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), khususnya pada jenjang pendidikan SMP/MTS dalam kompetensi menulis. Liliweri (Widyatama,2005:145) mengemukakan bahwa sebuah iklan mempunyai fungsi komunikasi. Artinya, bahwa iklan sebenarnya merupakan sebetuk pesan dari komunikator kepada khalayaknya. Sama halnya dengan kita berbicara dengan kita berbicara dengan orang lain, maka iklan juga merupakan sebuah pesan yang menghubungkan komunikator dengan komunikan.

Pesan ILM biasanya berupa ajakan atau himbauan kepada masyarakat untuk melakukan tindakan demi kepentingan umum atau mengubah suatu kebiasaan atau perilaku masyarakat “yang tidak baik” supaya menjadi lebih baik (Madjadikara,2004:17). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ILM bermakna imperatif dan mengandung fungsi direktif. Imperatif dalam bahasa Indonesia dipergunakan dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penuturnya. Fungsi direktif berorientasi pada penerima pesan. Dalam hal ini bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, persaannya, maupun tingkah lakunya. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk memberi keterangan, mengundang, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan lain-lain (Abdul Rani, 2006:20).

Liliwari mengemukakan bahwa sebuah iklan juga mengandung fungsi pendidikan. Fungsi ini mengandung makna bahwa iklan merupakan alat yang dapat membantu mendidik khalayak mengenai sesuatu, agar mengetahui, dan mampu melakukan sesuatu. Selain itu, Rotzoi (Widyatama,2005:147) mengatakan bahwa iklan mempunyai fungsi *persuasion* (persuasi), yaitu membangkitkan keinginan dari khalayak sesuai pesan yang diiklankan. Persuasi sendiri berarti suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang (Keraf,1982:118).

Selain itu, seperti iklan-iklan yang lain, tuturan ILM juga mengandung fungsi puitik untuk membuat iklan tersebut menarik. Vestergard dan Schrøder (Abdul Rani,2006:23), mengatakan fungsi puitik bahasa berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadai makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. Unsur seni, misalnya ritme, rima, dan metafora merupakan bentuk dari fungsi puitik bahasa.

Fenomena penggabungan fungsi direktif dan fungsi puitik bahasa dalam ILM untuk mempersuasi pembaca inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian. Akankah hasil dari penerapan fungsi puitik yang digunakan dalam ILM bisa dijadikan sebagai penanda kesantunannya? Seperti apakah jenis-jenis implikatur dalam ILM berbahasa Indonesia di media luar ruang? Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dalam

ILM, serta jenis-jenis penanda lingual yang menunjukkan kesantunan ILM berbahasa Indonesia di media luar ruang.

Penelitian ini didasarkan pada lima alasan. *Pertama*, kesantunan adalah hal yang penting dimiliki setiap orang agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan siapapun. *Kedua*, penelitian mengenai implikatur dan penanda lingual kesantunan, khususnya implikatur dan penanda lingual kesantunan ILM di media luar ruang belum banyak dilakukan. *Ketiga*, peneliti memilih ILM sebagai objek penelitian karena ILM merupakan salah satu media komunikasi tak langsung masyarakat yang berisi himbauan, informasi-informasi publik untuk menggugah khalayak untuk melakukan sesuatu kebaikan yang normatif sifatnya. *Keempat*, peneliti memilih ILM yang menggunakan *outdoor media* karena iklan tersebut mudah didapatkan sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. *Kelima*, menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat kompetensi dasar menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun, yaitu kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis tingkat SMP/MTs.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis implikatur apa sajakah yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di media luar ruang?
2. Jenis-jenis penanda lingual apa sajakah yang menunjukkan kesantunan

sebuah iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia yang bermedia luar ruang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis implikatur iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di media luar ruang.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis penanda lingual yang menunjukkan kesantunan iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di media luar ruang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi para pembaca. Beberapa manfaat itu ialah sebagai berikut.

1. Menambah koleksi penelitian dengan kajian pragmatik, khususnya mengenai jenis-jenis implikatur, jenis-jenis penanda lingual iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di media luar ruang.
2. Menambah wawasan pembaca mengenai jenis-jenis implikatur iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia di media luar ruang.
3. Menambah pengetahuan pembaca mengenai penanda yang menunjukkan kesantunan iklan layanan masyarakat berbahasa Indonesia yang menggunakan media luar ruang.
4. Menambah referensi para pembuat iklan layanan masyarakat dalam membuat iklan layanan masyarakat atau mengungkapkan pesan (pengguna-

an kata, kalimat, gaya bahasa, dan lain-lain) yang dipersepsikan santun dalam penelitian ini.

E. Batasan Istilah

1. Implikatur

Asim Gunarwan (2005:8) mendefinisikan implikatur adalah apa yang tersirat dari suatu ujaran tanpa diujarkan secara eksplisit. Dalam KBBI (2002:427), implikasi adalah apa yang di sugestikan tetapi tidak dinyatakan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa implikasi dan implikatur adalah sama.

2. Iklan Layanan Masyarakat

Rendra Widyatama, dalam bukunya *Pengantar Periklanan* (2005:104) mendefinisikan sebagai iklan nonkomersial yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mempersuasi, atau mendidik khalayak di mana tujuan akhir bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial.

3. Media Luar Ruang (*Outdoor Media*)

Media periklanan yang berupa spanduk (*banner*), papan reklame (*billboard*), poster, neon box, umbul-umbul, baliho, papan nama toko, balon udara, dan sebagainya, yang terdapat di luar ruangan (Madjadikara, 2004:12).

4. Kesantunan

Kesantunan berasal dari kata santun yang berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya (KUBI,2006:1032). Jadi, kesantunan

berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kegiatan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan halus dalam ILM bermedia luar ruang.

5. Penanda Lingual

Menurut Sudaryanto (1985:6) lingual menunjuk kepada '*isi yang diwadai*' oleh linguistik, yaitu bahasa. Bentuk-bentuk lingual atau yang disebut juga satuan-satuan gramatik, ialah berbentuk morfem, kata frase, klausa, dan kalimat. Jadi, yang dimaksud penanda lingual dalam penelitian ini ialah morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat yang mampu menunjukkan tingkat kesantunan sebuah ILM menurut persepsi pembaca.

F. Sistematika Penyajian

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berfikir.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi subjek penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh A. S. Joko Sukoco dengan judul *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul*. Hasil penelitian penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif adalah ungkapan *kata-kata tolong, ayo, (yok), mari, silakan*, dan pemakaian kata *maaf* sebagai bentuk eufimisme bahasa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ventianus Sarwoyo dengan judul *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar*. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi dan jenis-jenis penanda yang menunjukkan tingkat kesantunan tuturan dalam surat kabar. Hasil penelitian ini, yakni pertama, ditemukan empat jenis tindak ilokusi; direktif, komisif, representatif, dan ekspresif. Kedua, ditemukan enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan dalam surat kabar, yakni analogi, diksi, gaya bahasa, penggunaan kata modalitas, penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan bentuk tuturan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dengan judul *Kesantunan dan Permainan Gaya Bahasa dalam Tuturan Langsung dan Tak Langsung (Analisis Kesantunan Leech dalam Tuturan Pelawak Extravaganza)*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ketidaksantunan sebuah tuturan menjadi

kekuatan utama tuturan humor terbentuk. Terdapat banyak sekali pelanggaran-pelanggaran maksim kesantunan Leech daripada pematuhannya. Namun demikian, Frekuensi terbesar dari ketidaksantunan itu adalah tuturan-tuturan yang melanggar maksim penghargaan dan kebijaksanaan. Adapun gaya bahasa pertentangan, yang termasuk di dalamnya ironi, sinisme, dan sarkasme masuk ke dalam pelanggaran terhadap maksim penghargaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yutina Wiwik Iswanti dengan judul *Analisis Wacana Persuasi Iklan Media Cetak Berbahasa Indonesia Pada Majalah Mingguan Tempo*. Salah satu hasil penelitiannya menyebutkan bahwa wacana iklan melanggar maksim cara, serta maksim pujian dan kerendahan hati. Pelanggaran tersebut sengaja diciptakan untuk menarik perhatian pembaca.

Kelima, penelitian *I Dewa Putu Wijana* dengan judul *Implikatur dalam Wacana Pojok*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sebuah tuturan, khususnya tuturan yang disampaikan untuk maksud mengkritik, mengecam, memberikan saran dengan cara-cara yang sopan, seperti halnya wacana pojok dikreasikan sedemikian rupa dengan tuturan-tuturan yang berimplikatur. Implikatur-implikatur wacana pojok diungkapkan dalam tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal.

Kelima penelitian di atas merupakan penelitian terdahulu yang relevan karena sesuai dengan penelitian ini. Relevansi ketiga penelitian pertama di atas dengan penelitian ini (yang sedang dilakukan peneliti) adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Relevansi penelitian keempat dan kelima dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implikatur.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Implikatur

Asim Gunarwan (2005:8) mendefinisikan implikatur adalah apa yang tersirat dari suatu ujaran tanpa diujarkan secara eksplisit. Jika dibedakan “apa yang dikatakan” dari “apa yang dikomunikasikan”, implikatur termasuk apa yang dikomunikasikan walau pun tidak dikodekan. Lebih lanjut Gunarwan mengemukakan, pentingnya nosi implikatur itu ialah bahwa ia dapat mengandung “nada kesantunan atau tidak”.

Brown dan Yule (Abdul Rani,2006:170) mengungkapkan, implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atauapa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harafiah. Jenis implikatur terdiri dari dua macam, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional menurut Grice (Abdul Rani,2006:171) implikatur yang ditentukan oleh ‘arti konvensional kata-kata yang dipakai’. Contoh, ‘orang Indonesia’ adalah orang yang ramah. Sifat ramah merupakan implikatur implikatur konvensional dari ‘orang Indonesia.

Implikatur percakapan adalah implikatur yang timbul dari percakapan dua penutur atau lebih yang melaksanakan prinsip kerjasama Grice dalam bercakap-cakap. Prinsip kerjasama Grice yang dimaksud di sini, yakni *berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya*. Artinya, para penutur mempunyai

kesepakatan bersama bahwa bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling terkait. Kesepakatan di sini bukan sebuah perjanjian tertulis atau sesuatu yang harus dibicarakan melainkan pengetahuan dan pemahaman bersama mengenai apa yang dibicarakan sehingga tercipta percakapan yang lancar.

Implikatur dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan, hanya saja bentuk tuturan dalam penelitian ini adalah tuturan yang dituliskan dalam bentuk ILM. Dikemukakan dalam latar belakang, bahwa tuturan ILM adalah tuturan imperatif yang mengandung fungsi direktif. Oleh karena itu, respon atau jawaban dari implikatur percakapan sebuah ILM biasanya berupa tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan yang dimaksudkan dalam ILM.

2. Teori Tindak Ujar

Pragmatik antara lain memang mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran (Gunarwan,1994:84). Pragmatik juga mempelajari bahasa fungsi ujaran: untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Maksud seseorang tidak selalu terkandung dalam kalimat yang diujarkannya. Seseorang Ayah bertanya “*Jam berapa sekarang*” kepada putrinya yang sedang mengobrol dengan teman lelakinya. Pertanyaan tersebut tidak semata-mata menanyakan jam pada saat itu, tetapi merupakan sebuah perintah kepada teman lelaki putrinya agar segera pulang.

Austin (Sumarsono,2004:41) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran. Ketiganya adalah tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Lokusi* adalah tindak berbicara, tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan makna sintaksis kalimat itu. *Ilokusi* adalah daya yang ditimbulkan oleh pemakaian ujaran, misalnya perintah, ejekan, pujian, dan sebagainya. Ilokusi adalah maksud yang terkandung dalam sebuah ujaran. *Perlokusi* adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang diucapkan oleh penutur terhadap pendengarnya.

Gunarwan (1994:85-86) mengutip pendapat Searle mengenai jenis-jenis ujar, yaitu sebagai berikut.

a. Representatif

Tindak ujar ini kadang-kadang disebut asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Misalnya, menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.

b. Direktif

Direktif adalah tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si penutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang.

c. Ekspresif

Ekspresif yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di

dalam ujaran itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh.

d. Komisif

Komisif yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Misal berjanji, bersumpah, mengancam.

e. Deklarasi

Deklarasi adalah tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru. Misalnya memutus-kan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

3. Teori Kesantunan Berbahasa

Fraser (Kaswanti,1994:88) memberikan definisi kesantunan, yaitu *pertama*, kesantunan adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. *Kedua*, pendengarlah yang menentukan santun tidaknya sebuah ujaran. *Ketiga*, kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta tutur. Artinya, sebuah ujaran dinilai santun diukur berdasarkan pelaksanaan hak dan kewajiban penutur terhadap mitra tuturnya. Hak dan kewajiban penutur yaitu menyangkut apa yang boleh diujarkan dan cara mengujarkannya.

Praptomo Baryadi (2005:71) dalam tulisannya *Teori Sopan santun Berbahasa*, mendefinisikan sopan santun atau tata krama (*etiquette*) adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Sopan santun berbahasa (*politeness*) disebut pula tata krama berbahasa

atau etiket berbahasa (*language etiquette*). Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Teori-teori kesantunan berbahasa antara lain adalah sebagai berikut.

a. Prinsip Kerjasama Grice

Implikatur percakapan diturunkan dari asas umum percakapan ditambah sejumlah petuah yang biasanya dipatuhi penutur (Brown & Yule, 1996:31). Asas umum itu adalah Prinsip Kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip Kerjasama Grice pada dasarnya memberikan landasan mengapa manusia dapat saling berkomunikasi. Prinsip tersebut diwujudkan dalam empat maksim, yaitu sebagai berikut (Dardjowidjojo, 2005: 108-111).

1) Maksim Kuantitas

Maksim ini menyatakan bahwa sebagai pembicara informasi yang kita berikan haruslah se informatif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap akan terjadi salah paham.

2) Maksim Kualitas

Maksim ini membimbing orang untuk tidak mengatakan apa yang menurut dia tidak benar; kita hendaknya tidak mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti kebenarannya.

3) Maksim Hubungan (*Relation*)

Pada maksim ini kita diharapkan untuk memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan percakapan.

4) Maksim Cara (*Manner*)

Maksim ini mengharapkan orang agar mengungkapkan pikirannya secara jelas. Oleh karena itu, setiap orang harus menghindari menggunakan kalimat-kalimat yang ambigu dan menyatakan sesuatu secara runtut.

b. Prinsip Kesantunan Leech

Dalam kenyataan berbahasa, prinsip kerjasama Grice tidak dapat selalu diikuti. Dalam pragmatik, komunikasi bahasa merupakan gabungan antara ilokusi dan tujuan sosial. Dalam berkomunikasi selain menyampaikan amanat dan bertindak tutur, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak macet, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antara penutur tidak terganggu. Oleh karena itu, Leech (Abdul Rani, 2006:172) mengemukakan bahwa prinsip kerjasama Grice harus berkomplemen (tidak hanya sekedar ditambah) dengan prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun menurut Leech diwujudkan dalam enam maksim, yaitu sebagai berikut (Rahardi, 2005: 59-66).

1) Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2) Maksim Kedermawanan

Dalam maksim ini, peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3) Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Peserta tutur diharapkan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim keederhanaan akan tercapai apabila peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan tidak memuji atau menyombongkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

5) Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan akan tercapai apabila para peserta tutur saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

6) Maksim Simpati

Maksim simpati akan tercapai apabila para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap sinis terhadap mitra tutur harus dihindari.

Inti prinsip kerjasama menurut Leech ini dirumuskan berdasarkan anggapan dasar bahwa kesantunan dapat tersirat dengan mematuhi nasihat *minimkan pengungkapan pendapat yang tidak santun*. Cruse merumuskan kembali anggapan tersebut menjadi *pilihlah ungkapan yang paling tidak meremehkan status penutur*. Artinya, dalam bertutur kata kita perlu memilih ungkapan yang paling kecil kemungkinannya menyebabkan penutur kehilangan muka (Gunarwan,2005:8). Oleh karena itu, setiap orang perlu menghindari hal-hal berikut.

- 1) Memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, yakni dengan menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan “biaya” (biaya sosial, fisik, psikologis, dsb.) atau menyebabkan kebebasannya terbatas.
- 2) Mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri atau segala sesuatu yang berkaitan dengan mitra tutur.
- 3) Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
- 4) Menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh.
- 5) Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.

c. Teori Sopan Santun Poedjosoedarmo

Poedjosoedarmo (2005:78), mengemukakan tujuh prinsip sopan santun dalam berbahasa Indonesia. *Pertama*, kendalikan emosi agar dapat berbicara dengan tenang sehingga kata-kata yang digunakan sangat selek-

tif, runtut, jelas, dan tuturannya enak diterima. *Kedua*, tunjukanlah sikap bersahabat dengan menampakkan kesediaan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur. *Ketiga*, pilihlah satuan bahasa yang dimengerti oleh mitra tutur, tepat untuk hubungan antara penutur dengan mitra tutur, dan cocok dengan peristiwa dan situasi tutur. *Keempat*, pilihlah topik yang disukai oleh mitra tutur dan yang cocok dengan situasi. *Kelima*, ungkapkan tujuan atau arah pembicaraan dengan jelas. *Keenam*, kalimat-kalimatnya dengan enak. *Ketujuh*, perhatikanlah norma tindak tutur yang lain, misal urutan tindak tutur, dan gestur yang menyertai tindak tutur.

d. Skala Kesantunan

Sedikitnya terdapat tiga skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai kini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan penelitian kesantunan berbahasa dalam kerangka linguistik pragmatik (Rahardi,2003:57). Ketiga skala kesantunan yang dimaksud adalah, skala kesantunan Robin Lakoff, skala kesantunan Brown dan Levinson, dan skala kesantunan menurut Geoffrey N. Leech. Robin Lakoff (Kaswanti, 1994:87) berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar sebuah ujaran terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*) yang berarti ‘jangan memaksa atau jangan angkuh’, ketaktegasan (*hesitency*) yang berarti ‘buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara dapat menentukan pilihan’, persamaan atau kesekawanan (*equality or camara-derie*) yang

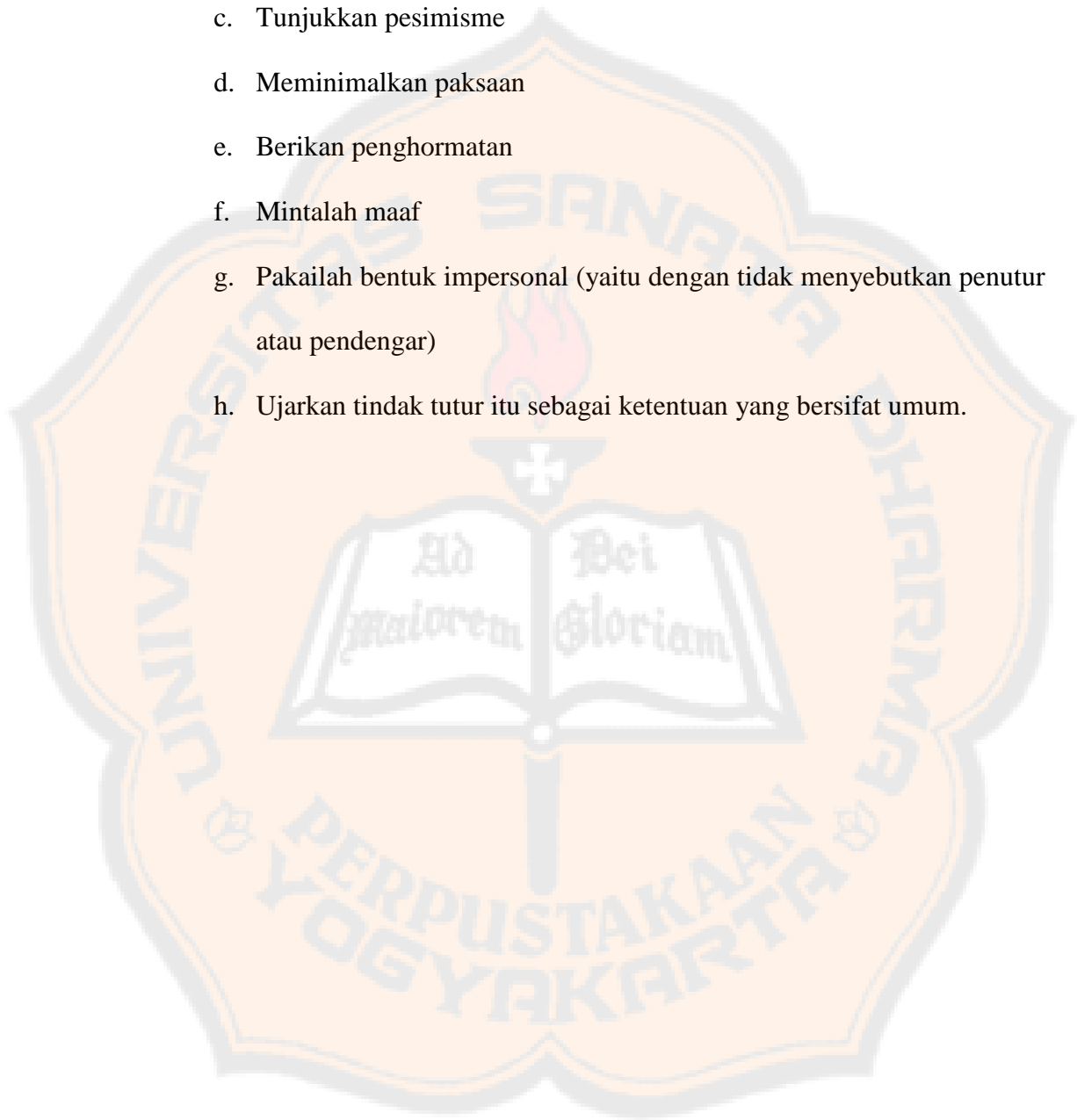
berarti ‘bertindaklah seolah-olah anda dan lawan bicara anda sama’ atau ‘buatlah lawan tutur senang’.

Leech (Kaswanti,1994:91-94) mengemukakan tiga skala yang perlu dipertimbangkan untuk menilai derajat kesantunan sebuah direktif. Ketiga skala tersebut terangkum dalam skala pragmatik, yakni *skala biaya-keuntungan*, *skala keopsionalan*, dan *skala ketaklangsungan*. Skala biaya-keuntungan dipakai untuk menghitung biaya dan keuntungan untuk melakukan tindakan (seperti yang ditunjukkan oleh daya ilokusioner tindak tutur) dalam kaitannya dengan penutur. Skala keopsionalan dipakai untuk menghitung pilihan yang diberikan penutur kepada mitra tutur dalam melaksanakan tindakan. Makin besar jumlah pilihan, makin santunlah tindak ujarannya. Skala ketaklangsungan dipakai untuk mengukur ketaklangsungan tindak ujaran.

e. Strategi Kesantunan Brown dan Levinson

Teori kesantunan Brown dan Levinson (Kaswanti,1994:91) berfokus pada nosi muka, yaitu **muka negatif** yang mengacu pada citra diri setiap orang yang ingin dihargai dengan cara membebaskan segala tindakannya dan **muka positif** yang mengacu pada citra diri setiap orang yang ingin setiap tindakannya, apa yang dimilikinya, nilai-nilai yang diyakininya dianggap baik. Menurut Brown dan Levinson, sebuah tindak ujaran dapat mengancam terhadap muka. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk menghindari konflik antarpener. Berikut ini adalah strategi yang dapat dipakai dalam kesantunan negatif.

- a. Pakailah ujaran tak langsung (yang secara konvensional dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan).
- b. Pakailah pagar
- c. Tunjukkan pesimisme
- d. Meminimalkan paksaan
- e. Berikan penghormatan
- f. Mintalah maaf
- g. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur atau pendengar)
- h. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tentang implikatur dan penanda tingkat kesantunan ILM berbahasa Indonesia ini adalah semua media luar ruang (baik yang berupa spanduk/*banner*, papan reklame/*billboard*, poster, *neon sign*, umbul-umbul) yang berisikan ILM yang ditemui peneliti. Tempat-tempat umum seperti perempatan jalan raya, pertokoan, rumah sakit yang ada di wilayah Yogyakarta, khususnya Sleman dan Kodya, dijadikan sebagai lapangan penelitian. Artinya, dari tempat-tempat tersebut diperoleh data bahasa yang berupa pemakaian bahasa Indonesia dalam ILM, yang tertulis dalam berbagai media luar ruang yang telah disebutkan.

Pilihan terhadap kota Yogyakarta, khususnya wilayah Sleman dan Kodya karena kota Yogyakarta adalah kota pelajar dan kota budaya di mana banyak orang datang dari berbagai wilayah. Di dalam kehidupan kota yang kompleks tersebut tentu akan timbul berbagai persoalan yang sangat mungkin disoroti dalam ILM. Pilihan terhadap kedua wilayah tersebut karena kedua wilayah tersebutlah yang dapat dijangkau oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pilihan terhadap lingkungan atau tempat-tempat umum sebagai lapangan penelitian (ruang lingkup penelitian) karena ILM banyak dijumpai di tempat-tempat tersebut, sehingga mempercepat dalam pengumpulan data penelitian. Pilihan terhadap media luar ruang sebagai subjek penelitian karena ILM yang menggunakan media luar ruang sangat mudah didapatkan. Selain itu, ILM yang bermedia luar ruang sudah banyak

diketahui banyak orang, harapannya setiap orang mudah memahami penelitian ini dan dapat memetik manfaat dari hasil penelitian ini.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong,2006:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data penelitian ini berupa foto ILM berbahasa Indonesia yang menggunakan media luar ruang, yang diperoleh dari subjek penelitian. Foto-foto tersebut dihasilkan oleh peneliti sendiri, artinya peneliti sendiri yang melakukan kegiatan memfoto ILM bermedia luar ruang. Moleong (2006:160) menjelaskan penggunaan foto untuk melengkapi sumber data besar sekali manfaatnya. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

Data penelitian ini berupa pemakaian bahasa Indonesia dalam ILM yang terdapat dalam media luar ruang yang telah difoto menggunakan kamera. Data penelitian kemudian dicatat dalam kartu atau catatan lapangan agar mempermudah menganalisisnya. Catatan lapangan ini juga dilengkapi dengan berbagai hal yang berkaitan dengan ILM terkait (tempat, suasana terdapat ILM). Hal-hal tersebut dicatat dengan singkat dan seperlunya, yakni berupa kata-kata kunci.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode penyimakan (observasi). Sudaryanto (1988:2) mengemukakan metode simak/penyimakan dilakukan dengan dengan menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penyimakan dilakukan dengan mengamati pemakaian bahasa ILM berbahasa Indonesia yang dikemukakan oleh pihak pengiklan dalam berbagai jenis media luar ruang.

Pelaksanaan metode simak diwujudkan dengan teknik sadap. Menurut Kesuma (2007:47), teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan, dapat pula berbentuk tulisan. Penyadapan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pemakaian bahasa Indonesia (tulisan) dalam ILM yang menggunakan media luar ruang. Penyadapan diwujudkan dengan mencari, menemukan, mengumpulkan ILM berbahasa Indonesia yang menggunakan luar ruang. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik catat. Semua data yang telah dikumpulkan data dicatat dalam kartu data dan diinventaris berdasarkan jenis ILM.

D. Instrumen Penelitian

Slamet Soewandi (1991:3), mengemukakan, instrumen penelitian kualitatif bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data dengan cara mengamati (mengobservasi subjek penelitian). Oleh karena itu, peneliti membuat langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan observasi ke tempat-tempat umum (jalan raya, pertokoan, dll.) untuk menemukan ILM berbahasa Indonesia yang menggunakan media luar ruang.
2. Peneliti mengumpulkan data dengan cara memfoto ILM tersebut menggunakan kamera.
3. Peneliti mencatat hal yang berkaitan dengan ILM tersebut (tempat terdapat ILM) ke dalam kartu/kertas sebagai catatan pendukung.
4. Peneliti menginventarisasi ILM berdasarkan jenis-jenisnya.

E. Teknik Analisis Data

Sarwono (2006:261) menjelaskan analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep dan pembangunan suatu teori yang baru. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dalam ILM berbahasa Indonesia yang menggunakan media luar ruang dan penanda yang menunjukkan tingkat kesantunan ILM. Oleh karena itu, langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mengidentifikasi implikatur dalam ILM.
2. Peneliti mengidentifikasi ciri penanda yang menunjukkan kesantunan ILM.
3. Peneliti mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi implikatur dan penanda kesantunannya.
4. Hasil analisis dicek oleh rekan sejawat guna mengurangi subjektifitas.
5. Hasil analisis dicek ulang oleh pakar, yakni pembimbing penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Data yang dianalisis berupa pemakaian bahasa dalam Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang dikumpulkan selama bulan Februari 2009. Data yang akan dianalisis dirinci sebagai berikut.

No	Kode	Jenis ILM	
1.	A	ILM Lalu Lintas	Kepolisian (dan kerjasama dengan perusahaan komersial)
			Jasa Raharja
			Perusahaan Komersial
			Pemerintah Kota /Wilayah/ Masyarakat
2.	B	ILM Kesehatan	Kepolisian (dan kerjasama dengan perusahaan komersial)
			Instansi Kesehatan
			Perusahaan Komersial
			Pemerintah Kota /Wilayah/ Masyarakat
3.	C	ILM Pemilu	
4.	D	ILM Kebersihan Lingkungan	
5.	E	ILM Lain-lain	

B. HASIL ANALISIS DATA

Hasil penelitian ini disajikan dengan urutan sebagai berikut: (a) jenis temuan, (b) data ILM, (c) konteks yang melingkupi ILM, dan (d) pemaknaan. Pembahasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis pengungkapan implikatur dan penanda tingkat kesantunan ILM adalah sebagai berikut.

1. Jenis-Jenis Implikatur Iklan Layanan Masyarakat (ILM) di Media Luar Ruang

Menurut Parker (Wijana,2001:218) pengungkapan implikatur (maksud) dalam berkomunikasi dapat diwujudkan sekurang-kurangnya ke dalam empat macam tindak tutur. Keempat macam tindak tutur itu, yakni tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Jika keempat jenis tindak tutur tersebut diinterseksikan, maka akan didapatkan empat jenis tindak tutur yang lain, yakni tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Sehubungan dengan ini, implikatur dalam ILM diungkapkan dengan empat tidak tutur, yakni tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal. Rincian dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

a. Implikatur ILM dalam Tindak Tutur Langsung Literal

Menurut Wijana (Subagyo,2003:68) tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah

disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Langsung tidak langsungnya sebuah tuturan dilihat dari kesesuaian modus kalimatnya, sedang literal tidaknya sebuah tuturan dilihat dari kesesuaian antara maksud dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Ari Subagyo (2003:67) mencontohkan, kalimat “*Penyanyi itu suaranya bagus*” dikatakan literal jika kalimat tersebut murni diutarakan untuk memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi. Artinya, suara penyanyi memang benar-benar merdu. Jadi, keliteralan sebuah tuturan terlihat dari kebenaran makna kata-kata dalam tuturan itu sendiri. Tuturan literal maknanya sama (tidak berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya, bukan berupa sindiran, dan juga tidak bermakna lain). Perhatikan data di bawah ini.

**(E.10) DILARANG
BERJUALAN DI SEPANJANG
TROTOAR/ PAGAR
JOGJAKARTA PLAZA HOTEL
(Jogjakarta Plaza Hotel)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pinggir pagar/ trotoar Jogjakarta Plaza Hotel.

**(D.4) PEMERINTAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II SLEMAN
DILARANG:
1. MEMBUANG SAMPAH
2. MENDIRIKAN BANGUNAN
DI SEPANJANG SALURAN
BERDASARKAN:
1. UU RI No 11 TH 1974 TENTANG PENGAIRAN
2. PP NO 23 TH 1902 TENTANG IRIGASI PS NO 27
3. PD PROP DIY NO 13 TH 1990 TENTANG IRIGASI
PROP DIY**

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Utara, di atas sungai Code.

**(A.18) HATI-HATI
PERLINTASAN KERETA API
JANGAN MENYEROBOT
BERBAHAYA
(Jasa Raharja & Perumka)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Timoho No. III (sebelum rel kereta api) Yogyakarta

ILM (E.10) di atas termasuk dalam kelompok ILM lain-lain. ILM di atas menyatakan sebuah larangan secara langsung, yakni larangan untuk berjualan di sepanjang trotoar atau pagar Jogjakarta Plaza Hotel. Kalimat ILM tersebut tidak menyiratkan makna lain selain larangan berjualan di sepanjang pagar Jogjakarta Plaza hotel. Maksud ILM tersebut secara eksplisit diwujudkan dalam kalimatnya, sehingga jelas bahwa makna ILM tersebut literal.

ILM (D.4) termasuk dalam kelompok ILM kebersihan lingkungan. Bagian pertama ILM di atas yang berbunyi “*Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman*” murni memberikan informasi, yakni informasi mengenai pihak yang mengeluarkan iklan. Bagian kedua ILM di atas yang berbunyi “*dilarang (1) membuang sampah, (2) mendirikan bangunan di sepanjang saluran*” adalah inti dari pesan ILM (D.4) yakni berupa larangan. Bagian ketiga ILM di atas yakni ketiga undang-undang yang disebutkan juga murni berupa informasi, yakni informasi mengenai hukum yang mendasari larangan tersebut. Makna ketiga bagian ILM tersebut sama dengan maksud tuturannya dan kata-kata yang me-

nyusunnya, sehingga jelas literal.

ILM (A.18) di atas juga diungkapkan dengan tindak tutur langsung literal. ILM tersebut murni berupa peringatan agar berhati-hati dan juga larangan menyerobot bagi para pengguna jalan, sebab jalan tersebut terdapat perlintasan kereta api. Hal tersebut dikemukakan tentunya bertujuan mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas. Apa yang tertulis dalam ILM tersebut juga merupakan maksud yang ingin disampaikan pihak pengiklan. Tidak ada maksud yang tersembunyi dari ILM tersebut sehingga jelas bahwa makna ILM tersebut literal.

Lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang diharapkan dari ketiga contoh ILM yang disampaikan dengan tindak tutur langsung literal di atas adalah sama, sehingga ketiga ILM tersebut sebenarnya tak berimplikatur. Implikatur adalah makna yang tersirat. Tak ada makna yang tersirat dari ILM di atas, semuanya sudah tersurat dalam kalimat ILM tersebut sehingga ILM di atas tak berimplikatur.

b. Implikatur ILM dalam Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Menurut Wijana (Subagyo,2003:70), tindak tutur tidak langsung literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Tindak tutur semacam ini juga ditemukan dalam ILM, sekalipun sangat jarang. Berikut ini

data yang implikasinya diungkapkan melalui tindak tutur langsung tidak literal.

**(A.13) HORMATILAH SESAMA PEMAKAI JALAN
DEMI KELANCARAN DAN KESELAMATAN BERSAMA
(Polres Sleman & CV Putra Remaja)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (lampu merah) Jombor, Yogyakarta.

**(A.42) HARAP PELAN BANYAK RANJAU
(Masyarakat Gang Gatotkaca)**

Keterangan: ILM yang terdapat di gang perumahan warga Sleman Yogyakarta yang sangat sempit.

**(E.1) Wujudkan
Masyarakat
Sadar dan Peduli
Pajak.**

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Kusumanegara No. 13, Yogyakarta.

ILM (A.13) berlokusi sebuah perintah kepada para pengguna jalan agar menaati rambu-rambu lalu lintas. Maksud memerintah tersebut dinyatakan dalam kalimat imperatif himbuan sehingga jelaslah bahwa ILM tersebut menggunakan tindak tutur langsung. Himbuan yang tertulis ialah himbuan agar menghormati sesama pemakai jalan, sedang makna sebenarnya dari kata-kata tersebut ialah perintah untuk menaati rambu-rambu lalu lintas yang ada di tempat tersebut. Dengan demikian, jelaslah bahwa makna perintah ILM ini tidak literal. 'Menghormati' dalam kalimat ILM tersebut **tidak** diartikan bahwa setiap

pengguna jalan harus memberikan penghormatan dalam bentuk '*anggukan kepala*' kepada pengguna jalan yang lain. Akan tetapi, '*menghormati*' dalam konteks tersebut diwujudkan dengan membiarkan pengguna jalan menggunakan jalan sesuai dengan rambu-rambu yang ada. Artinya, pengguna jalan yang tidak menaati rambu-rambu lalu lintas berarti tidak menghormati sesama pengguna jalan.

ILM (A.42) juga diungkapkan dengan tindak tutur langsung namun maknanya tidak literal. Ketidakliteralan makna ILM (A.42) terlihat dari alasan yang dikemukakan oleh pihak pengiklan. Alasan bahwa di gang Gatotkaca banyak ranjau adalah tidak benar. Alasan sebenarnya yang memunculkan harapan tersebut karena gang tersebut sangatlah sempit, lagi pula gang tersebut juga merupakan halaman rumah warga. Di gang tersebut banyak sekali anak-anak kecil bermain. Dikemukakannya alasan bahwa di gang tersebut '*banyak ranjau*' tentunya ingin menegaskan bahwa melintas di gang tersebut dengan kecepatan tinggi sangat berbahaya.

Segi kelangsungan ILM (A.42) dapat dilihat dari kesesuaian penggunaan fungsi modus kalimatnya. ILM tersebut berisi harapan, yakni supaya para pengendara sepeda bermotor melintas secara pelan-pelan di gang tersebut dan harapan tersebut diwujudkan dalam kalimat imperatif harapan pula. Kalimat imperatif harapan tersebut ditandai dengan kata *harap*. Oleh karena itulah, tindak tutur ILM (A.42) disebut tindak tutur langsung.

ILM (E.1) mempunyai ilokusi sebuah perintah kepada masyarakat agar membayar pajak. Dipersepsikan demikian karena pajak bersifat wajib dan ada undang-undangnya. Jika seseorang tidak membayar pajak maka ia akan mendapatkan denda. ILM (E.1) diwujudkan dalam kalimat yang bermodus perintah pula sehingga tindak tuturnya disebut tindak tutur langsung. Ketidakliteralan makna ILM (E.1) ialah maksud perintah membayar pajak diwujudkan dengan kalimat '*sadar dan peduli*' pajak. Kata-kata tersebut dipilih tentunya untuk tetap menjaga kesantunan ILM tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa tindak tutur ILM (E.1) disebut tindak tutur langsung tidak literal.

c. Implikatur dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Menurut Wijana (Subagyo,2003:69) tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Langsung tidak langsungnya sebuah tuturan dilihat dari ada tidaknya perubahan (penyimpangan) fungsi modus kalimatnya. Seperti dikemukakan Wijana (2001:218), tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang situasi atau maksud pertuturannya diutarakan dengan modus kalimat yang tidak bersesuaian. Jadi, tindak tutur tidak langsung selalu ditandai dengan perubahan fungsi modus kalimat. Misalnya, maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Maksud memberitakan diungkapkan dengan kalimat

tanya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, bentuk-bentuk perubahan fungsi modus dalam ILM bermedia luar ruang ini dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

1) Modus Kalimat Berita sebagai Perintah

**(A.5) ANDA MEMASUKI
KAWASAN
TERTIB LALU LINTAS
(Gubernur DIY)**

Keterangan: ILM yang terdapat di batas Kota Yogyakarta.

**(A.10) JAUH ATAU DEKAT BUKAN ALASAN
HELM DIPAKAI UNTUK KESELAMATAN
(Polres Bantul)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.

ILM (A.5) mempunyai maksud sebuah peringatan, yaitu peringatan bagi para pengguna jalan untuk menaati rambu-rambu lalu lintas. Bentuk ketaatan tersebut bisa bermacam-macam, diantaranya yakni menggunakan helm standar bagi pengendara sepeda motor, menggunakan sabuk pengaman bagi pengendara kendaraan roda empat, dan lain-lain. ILM (A.5) di atas dilihat dari modus pengutaraannya ialah modus berita, tetapi maksud yang sebenarnya berupa sebuah peringatan. Dalam hal ini terjadi perubahan fungsi modus kalimat, yaitu modus kalimat berita atau informasi untuk memperingatkan. Oleh karena itu, tindak tutur ILM di atas disebut tindak tutur tidak langsung. Sekalipun dinyatakan dengan

tindak tutur tidak langsung, namun makna ILM ini tetap literal. Keliteralan ILM ini terlihat dari kesamaan makna atau kebenaran informasi yang disebutkan. Kawasan yang dimaksud dalam ILM di atas ialah kawasan tertib lalu lintas dalam arti sebenarnya, yakni kawasan yang diberlakukan berbagai aturan yang menyangkut ketertiban lalu lintas. Aturan-aturan itu diantaranya telah disebut di atas. Kawasan jalan di sepanjang batas Kota Yogyakarta memang termasuk kawasan tertib lalu lintas.

ILM (A.10) juga mengandung maksud perintah yang dinyatakan dalam modus kalimat berita. Perintah yang dimaksud dalam informasi di atas ialah perintah agar pengendara sepeda motor tetap menggunakan helm sekalipun jarak yang ditempuh hanyalah dekat. Bentuk pengingkaran dalam kalimat berita ini tentu untuk mengurangi kesan memerintah dan sekaligus untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Sekalipun dalam hal ini, bentuk komunikasinya berupa komunikasi tak langsung (tertulis dalam sebuah ILM). Segi keliteralan ILM (A.10) juga terlihat dari kesesuaian apa yang dimaksudkan oleh penutur (pihak pengiklan) dengan apa yang diliteralkan melalui ILM. Kesesuaian itu ialah apa yang dimaksudkan dan diliteralkan oleh Polres Bantul hanya satu, yakni helm sebagai perlengkapan keselamatan pengendara sepeda motor.

2) **Modus Kalimat Berita sebagai Larangan**

**(E.8) TERIMA KASIH
ANDA TIDAK BERJUALAN
DI KAWASAN NOL KILOMETER
(Pemerintah Kota Yogyakarta)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Taman Kota Yogyakarta (Benteng Vredeburg)

(D.5) MEMBUANG SAMPAH

- **DI JALAN UMUM**
- **TEMPAT UMUM**
- **SELOKAN**
- **PARIT**
- **TAMAN, DAN**
- **DI HALAMAN ORANG LAIN**

**Melanggar PERDA 10 Tahun 1994
DENDA : Rp. 50.000
Atau
KURUNGAN : 3 Bulan
(Perda Kab. Sleman)**

Keterangan: ILM yang terdapat di depan Bank BNI, Jalan Gejayan, Yogyakarta.

ILM (E.8) di atas mengungkapkan maksud melarang dengan modus kalimat berita. Berita yang disampaikan oleh pihak pengiklan ialah sebuah ucapan terima kasih, tetapi maksud sebenarnya ialah siapapun dilarang berjualan di kawasan nol kilometer. Beberapa hal yang mendekati bahwa implikatur ILM (E.8) berupa larangan berjualan di kawasan nol kilometer, ialah taman kota termasuk kawasan nol kilometer. Taman kota berfungsi untuk memperindah dan juga sebagai paru-paru kota. Jadi, jika

taman kota digunakan untuk berjualan, maka akan mengganggu keindahan dan mengotori taman kota. Selain itu, berjualan di kawasan nol kilometer mengganggu kelancaran lalu lintas, bahkan bisa mengakibatkan terjadinya kecelakaan.

Alasan mengapa maksud disampaikan secara tidak langsung tentunya untuk menunjukkan kesan sopan dan santun pihak pengiklan. Jika ILM ini disampaikan dengan modus kalimat langsung tentunya akan terkesan agak kasar bagi para pembacanya. Selain itu, jika ILM ini disampaikan secara langsung, maka implikasinya tidak akan terbentuk. Segi literal ILM tersebut ialah kawasan sekitar taman kota memang termasuk kawasan nol kilometer dan tidak diperbolehkan untuk berjualan karena akan mengganggu keindahan dan kelancaran lalu lintas, sehingga pemerintah Kota Yogyakarta sangat berterima kasih atas dipatuhinya aturan tersebut.

ILM (D.5) di atas mempunyai lokusi sebuah informasi, yakni mengenai sanksi atas tindakan membuang sampah di tempat-tempat yang disebutkan. Maksud dari informasi yang dipaparkan dalam ILM (D.5) tersebut ialah Perda melarang setiap orang membuang sampah di sembarang tempat. Jika peraturan tersebut dilanggar, maka orang yang bersangkutan akan dikenai sanksi yang telah disebutkan. Maksud larangan ini terwakili oleh ancaman denda yang disebutkan pihak pengiklan. Maksud melarang yang dinyatakan secara implisit dalam informasi inilah yang membuat

tindak tutur ILM (D.5) disebut tindak tutur tak langsung. Namun demikian, makna ILM (D.5) tetaplah literal. Keliteralan itu dilihat dari kesesuaian informasi yang diliteralkan dengan maksud ILM. Hal yang disoroti ILM (D.5) ialah benar tentang peraturan membuang sampah, bukan hal lain. Informasi hukum yang disebutkan pihak pengiklan adalah benar.

3) Modus Kalimat Berita sebagai Ajakan

**(E.7) Menerima Pembayaran Listrik
BPR DUTA GAMA
(PLN, ASKES, BPR DUTA GAMA)**

Keterangan: ILM yang terdapat di depan kantor BPR DUTA GAMA Yogyakarta.

**(E.6) COPET... KITA BERANTAS
(Polsek Gondokusaman)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan Jalan C. Simanjuntak, depan Mirota Kampus, Yogyakarta.

Modus kalimat berita dalam ILM (E.7) secara tidak langsung digunakan untuk mengajak para pembaca untuk membayar listrik melalui BPR Duta Gama dan pada akhirnya menggunakan layanan jasa yang lain yang ditawarkan oleh BPR Duta Gama. Oleh karena terjadi perubahan fungsi modus kalimat dalam ILM tersebut, maka tindak tutur ILM tersebut disebut tindak tutur tidak langsung. Namun, makna tindak tutur tersebut tetap literal karena informasi mengenai BPR Duta Gama yang menerima pembayaran listrik adalah benar. Ajakan menggunakan layanan jasa lain

yang ditawarkan oleh BPR Duta Gama merupakan implikasi tambahan. Bukan rahasia lagi jika ILM yang dipersembahkan oleh perusahaan komersial sekaligus merupakan ajang mempromosikan produk atau layanan jasa yang dimilikinya.

ILM (E.6) pun serupa dengan ILM (E.7). ILM (E.6) juga menyampaikan informasi sekaligus digunakan sebagai ajakan. Ajakan yang dimaksud ialah sesuai dengan yang diliteralkan dalam ILM, yakni ajakan memberantas tindak kejahatan copet. Maksud ajakan dalam ILM (E.6) tersirat dari kata *kita*. Kata *kita* berarti melibatkan penutur (pihak pengiklan) dan pembaca (masyarakat). Ketaklangsungan dalam menyampaikan ajakan itulah yang menandai ketaklangsungan tindak tutur ILM (E.6). dengan demikian, jelaslah bahwa tindak tutur ILM (E.6) ialah tindak tutur tal langsung literal.

4) Modus Kalimat Interogatif untuk Permintaan

**(E.5) Anda PEDULI PALESTINA?
Kami siap menyalurkan donasi
Rek. Kemanusiaan Palestina BCA No.037267030 a.n SURIPTA
(PKPU & Lembaga Kemanusiaan Indonesia)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan Jalan C. Simanjuntak, samping Mirota Kampus, Yogyakarta.

ILM (E.5) yang berbicara mengenai keprihatinan terhadap Palestina ini menggunakan modus interogatif untuk meminta sumbangan dana kemanusiaan bagi rakyat Palestina. Maksud meminta tersebut tersirat jelas dari cara dan alamat pengiriman dana kemanusiaan melalui Bank yang

diinformasikan oleh pihak pengiklan. Tindak tutur semacam ini disebut tindak tutur tak langsung. Tindak tutur tak langsung dalam ILM ini adalah murni karena pengubahan fungsi modus kalimatnya terjadi pada 3 modus utama kalimat, bukan pada jenis-jenis modus kalimat imperatif. Makna ILM ini pun literal. Keliteralan ILM ini ialah permintaan sumbangan dana tersebut adalah benar permintaan untuk menyumbangkan dana bagi Palestina, bukan yang lain.

d. Implikatur dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Subagyo,2003:70-71). Dalam penelitian ini, jenis tindak tutur tidak literal ditemukan sebanyak 18 buah. Perhatikan data berikut ini.

**(A.6) Di DIY tahun 2008, Meninggal 207 Orang
Karena KECELAKAAN LALU LINTAS
(Satlantas Poltabes Yogyakarta)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Janti, Yogyakarta.

**(C.5) AWAS:
Pemilih Cerdas, Pemilu Berkualitas!
(Panwaslu DIY)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.

ILM (A.6) termasuk kelompok ILM lalu lintas. Implikatur ILM tersebut diungkapkan secara tidak langsung dan tidak literal, dengan menggunakan

modus kalimat berita untuk memerintah. Kalimat ILM (A.6) berupa berita (informatif) mengenai data orang meninggal karena kecelakaan di Yogyakarta pada tahun 2008, tetapi implikatur (maksud tersirat) dari ILM tersebut adalah berupa perintah bagi para pengguna jalan untuk menaati rambu-rambu lalu lintas dengan harapan angka kematian karena kecelakaan dapat berkurang. Harapan tersebut ditunjukkan dengan menginformasikan betapa banyaknya jumlah orang meninggal pada tahun 2008 karena kecelakaan lalu lintas. Harapan pihak pengiklan hanya akan terwujud jika para pengguna jalan menaati rambu-rambu lalu lintas. Oleh karena itulah, pihak pengiklan memerintahkan semua pengguna jalan untuk menaati rambu-rambu lalu lintas.

Agar semakin jelas bahwa implikatur ILM di atas adalah sebuah perintah menaati rambu-rambu lalu lintas, kita perlu menganalisis tindak tuturnya. Berita bahwa angka/data orang meninggal karena kecelakaan lalu lintas adalah lokusi ILM (A.6) di atas. Ilokusi dari informasi ILM (A.6) di atas adalah peringatan akan tingginya angka kematian karena kecelakaan lalu lintas. Implikatur atau wujud ilokusi ILM (A.6) di atas adalah perintah mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Perlokusi adalah efek atau tindakan yang dilakukan oleh pendengar/pembaca setelah mendengar/membaca tuturan/ tulisan. Perlokusi yang diharapkan dari ILM ini ialah para pembaca (pengguna jalan) mematuhi rambu-rambu lalu lintas.

Maksud memerintah tersebut semakin terlihat jelas jika dikaitkan dengan konteks tempat di mana terdapat ILM tersebut. Jalan Janti adalah jalan yang

ramai dilalui kendaraan, baik yang menuju dalam kota atau pun luar kota Yogyakarta. Bahkan, anak-anak jalanan seringkali memanfaatkan keramaian tersebut untuk mencari uang, ketika lampu merah mulai menyala. Keadaan yang demikian tadi memungkinkan seringnya terjadi kecelakaan lalu lintas. Apalagi, Jalan Janti berupa pertigaan, tentunya kecelakaan akan mudah dan sering terjadi jika para pengguna jalan tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Dengan demikian, jelaslah bahwa implikatur ILM (A.6) ialah perintah kepada para pengguna jalan untuk menaati rambu-rambu lalu lintas. Namun, perintah tersebut tidak dinyatakan secara langsung. Hal tersebut dilakukan tentunya untuk menjaga kesantunannya, agar pihak pengiklan tidak terkesan memaksa. Jadi, ketidakliteralan ILM (A.6) ialah perintah untuk menaati rambu-rambu lalu lintas sama sekali tidak tertulis dalam ILM tersebut. Yang dituliskan dalam ILM tersebut ialah informasi mengenai data kematian karena kecelakaan lalu lintas.

Konteks yang melatarbelakangi munculnya ILM (C.5) ialah akan dilaksanakannya pemilu pada Kamis, 9 April 2009. Kata *awas* pada ILM (C.5) menunjukkan sebuah peringatan. Modus peringatan pada ILM di atas berubah fungsinya menjadi sebuah himbauan, yakni himbauan kepada masyarakat agar selektif memilih wakil-wakil rakyat dan menaati aturan pemilu 2009. Orang yang mencalonkan diri sebagai wakil rakyat sangat banyak dan tidak semua calon berkualitas. Oleh karena itu, ILM tersebut dipersepsikan mempunyai implikatur himbauan supaya masyarakat selektif dalam memilih wakil-wakil rakyat. Persepsi bahwa ILM tersebut juga mengandung implikatur tambahan

berupa himbauan menaati aturan pemilu 2009 karena kualitas sebuah pemilu tidak hanya ditentukan oleh calon-calon yang terpilih. Namun, kelancaran dan ketertiban dalam melaksanakan pemilu juga turut mempengaruhi kualitas sebuah pemilu.

2. **Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Berbahasa Indonesia di Media Luar Ruang (*Outdoor Media*)**

Dari hasil analisis data ditemukan beberapa jenis penanda yang menunjukkan kesantunan sebuah ILM. Beberapa jenis penanda kesantunan ILM ini tercakup dalam penanda lingual. Menurut Sudaryanto (1985:6) lingual menunjuk kepada '*isi yang diwadai*' oleh linguistik, yaitu bahasa. Bentuk-bentuk lingual atau yang disebut juga satuan-satuan gramatik, ialah berbentuk morfem, kata frase, klausa, dan kalimat. Jadi, yang dimaksud penanda lingual dalam penelitian ini ialah morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat yang mampu menunjukkan tingkat kesantunan sebuah ILM menurut persepsi pembaca. Penanda-penanda lingual kesantunan ILM adalah sebagai berikut.

1) **Partikel *-lah***

(A.14) **BERJALANLAH DI LAJUR KIRI
KECUALI AKAN MENDAHULUI
(Sat Lantas Polres Sleman & Sumber Baru Motor)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (lampu merah) Monjali, Yogyakarta.

(C.1 bagian 2) **Pilihlah Wakil-wakil Rakyat
Yang Amanah
(Biro Tata Pemerintahan
Setda Provinsi DIY)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (sebelah utara) lampu merah Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

ILM (A.14) sebenarnya berilokusi larangan bagi pengendara sepeda motor melaju di lajur kanan kecuali akan mendahului, lajur kanan diperuntukkan kendaraan roda empat. ILM tersebut juga berilokusi larangan mendahului dari lajur kiri. Sekalipun terjadi perubahan fungsi modus kalimat, yakni modus kalimat perintah digunakan untuk menyatakan maksud melarang tetapi wujud tindak tuturnya ialah tindak tutur langsung literal karena perubahan fungsi modus kalimatnya terjadi pada jenis-jenis imperatif itu sendiri. Segi keliteralan ILM tersebut ialah yang dimaksudkan dalam ILM (A.14) hanya satu, yakni tempat laju sepeda motor.

ILM (A.14) dipersepsikan karena sebab kata perintahnya dilengkapi dengan partikel *-lah* yang membuat nada perintahnya terasa halus. Partikel *-lah* merupakan salah satu jenis partikel penegas. Dalam TBBI (2003:308) dikemukakan, partikel *-lah* dalam kalimat deklaratif dipakai untuk memberikan ketegasan. Namun, dalam kalimat perintah *-lah* dipakai untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya. Selain itu, ILM (A.14) menggunakan kata penghubung *kecuali* yang secara tidak langsung menyiratkan dua buah pilihan. Setidak-tidaknya masih ada kesempatan bagi kendaraan roda dua untuk menggunakan lajur kanan, yaitu ketika akan mendahului.

Kesantuanan ILM (C.1 bagian 2) juga ditandai dengan penggunaan partikel *-lah*. Selain itu, ILM (C.1 bagian 2) juga menggunakan pilihan kata

yang berkonotasi positif, yakni *amanah*. Kata *amanah* semakin membuat ILM tersebut lebih terkesan santun karena menghaluskan kata *dapat dipercaya*. ILM (C.1 bagian 2) dinyatakan dengan tindak tutur langsung literal. Makna dan maksud ILM tersebut hanyalah satu, yakni himbauan kepada masyarakat agar memilih wakil rakyat yang dapat dipercaya. Hal itu menunjukkan keliteralan ILM tersebut.

2) Pilihan Kata (Diksi)

Gorys Keraf (1984:24), mengemukakan tiga kesimpulan mengenai pilihan kata (diksi), salah satunya yakni pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Gorys Keraf (1984:29), juga mengemukakan bahwa diksi atau pilihan kata lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Konotasi atau makna konotasi ialah suatu jenis makna di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Konotasi juga diartikan sebagai arti yang muncul pada penutur akibat penilaian afektif atau emosional (Verhaar,1996:390). Pilihan kata yang turut menentukan tingkat kesantunan sebuah ILM ialah sebagai berikut.

a) Pilihan Kata Berkonotasi Positif

(C.1bagian 2) **Pilihlah Wakil-wakil Rakyat
Yang Amanah
(Biro Tata Pemerintahan Setda Provinsi DIY)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (sebelah utara) lampu merah Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

(B.9) **HINDARKAN PEMBERDAYAAN ANAK DI JALANAN DEMI KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENTRAMAN, KENYAMANAN DAN TUMBUH KEMBANG ANAK**
(Masyarakat Kota Yogyakarta)

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Timoho No. III, Yogyakarta.

ILM yang bertema pemilu di atas menggunakan pilihan kata *amanah* yang berkonotasi positif untuk menjaga kesantunannya. Kata *amanah* berarti *dapat dipercaya* (KBBI,2002:35). Selain itu, kata kerja dalam ILM (C.1 bagian2) dilengkapi partikel *-lah* yang berfungsi menghaluskan nada himbauannya. Jenis tindak tutur yang digunakan ILM tersebut ialah tindak tutur langsung literal. Tidak ada maksud yang tersembunyi dari ILM tersebut. ILM tersebut murni himbauan kepada masyarakat agar memilih wakil rakyat yang amanah. Penggunaan kata *amanah* dalam ILM tersebut hanya untuk memperhalus kata makna *dapat dipercaya*. Jadi, ILM (C.1bagian 2) tidak berimplikatur.

ILM (B.9) memiliki dua penanda kesantunan. Selain menggunakan diksi yang berkonotasi positif, ILM (B.9) juga mengemukakan alasan yang kuat yang ditunjukkan oleh konjungsi *demi*. Kata *pemberdayaan* dalam ILM (B.9) dianggap diksi yang santun sebab kata tersebut menggantikan kata *'menyuruh/mengajak anak di bawah umur berkerja atau mempekerjakan'* yang terkesan agak kasar. Bekerja dalam konteks ini

ialah mengamen, mengemis, berjualan di jalanan. Kata *pemberdayaan* dalam KBBI (2002: 242) berarti *perbuatan memberdayakan*. Tindak tutur ILM (B.9) juga merupakan jenis tindak tutur langsung literal karena penyimpangan fungsi modus kalimatnya terjadi pada jenis-jenis imperatif itu sendiri. Keliteralan ILM di atas ialah makna dan maksud ILM tersebut adalah sama, yakni melarang ‘*mempekerjakan*’ anak di bawah umur di jalanan dengan alasan seperti yang disebutkan dalam ILM.

b) Pilihan Kata Denotasi Bermakna Halus

(A.16) **HARAP PELAN-PELAN
BANYAK ANAK-ANAK**
(RT 16/RW06)

Keterangan: ILM yang terdapat di petigaan gang Kolobendono, Yogyakarta.

(A.17) **SILAKAN
BERPUTAR
DI RAMBU
BERIKUTNYA**
(STMIK AKAKOM Yogyakarta)

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.

(E.4) **MOHON PELANGGAN TIDAK MEMBERIKAN TIPS
KEPADA PETUGAS PEMASANGAN ATAU PERBAIKAN TELEPON,
KARENA LAYANAN YANG DIBERIKAN MERUPAKAN TUGAS
YANG BERSANGKUTAN YANG HARUS DIKERJAKAN SESUAI
ATURAN YANG ADA**
(PT TELKOM Indonesia)

Keterangan: ILM yang terdapat di depan kantor Pelayanan Telekomunikasi Yogyakarta, Jalan Laksda Yos Sudarso 9, Yogyakarta.

Tiga ILM di atas, ILM (A.16), ILM (A.17), dan ILM (E.4) menggunakan pilihan kata bermakna halus untuk menjaga kesantunannya. Kata yang bermakna halus itu merupakan kata denotasi. Denotasi atau makna denotasi ialah makna lugas, polos, makna apa adanya (Pateda, 1989:55). Perintah pada ILM tersebut menjadi sebuah perintah halus dengan adanya kata *harap*, *silakan*, dan *mohon* sehingga membuat ketiga ILM di atas dipersepsikan santun.

Dalam kajian pragmatik, kalimat ILM (A.16), (A.17), (E.4) disebut kalimat imperatif. Kalimat ILM (A.16) disebut imperatif harapan dan kata *harap* ialah sebagai penunjuk kesantunannya. ILM (A.17) disebut imperatif persilahan dan kata *silakan* sebagai penunjuk kesantunannya. ILM (E.4) disebut imperatif permohonan dengan kata *mohon* sebagai penunjuk kesantunannya.

ILM (A.16) diwujudkan dalam tindak tutur langsung literal. ILM tersebut secara langsung menyatakan harapannya dengan menggunakan kalimat imperatif harapan. Tak ada maksud yang tersembunyi dari kalimat ILM yang digunakannya, selain harapan supaya para pengendara sepeda motor melintas di jalan tersebut secara pelan-pelan. ILM (A.17) juga diwujudkan dengan tindak tutur langsung literal. Lokusi ILM (A.17) ialah imperatif persilahan, ilokusinya ialah larangan, yakni larangan melintas di tempat tersebut. Persilahan dan larangan merupakan jenis-jenis imperatif. Oleh karena itu, tindak tutur yang terbentuk ialah jenis tindak tutur

langsung. ILM (E.4) pun diungkapkan dalam tindak tutur langsung literal. PT Telkom Indonesia, penutur, mengungkapkan secara langsung permohonannya kepada pelanggan PT Telkom dengan menggunakan kalimat imperatif permohonan. Tindak tutur semacam ini dipilih penutur tentunya dengan tujuan agar permohonan tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini, pembaca ialah terutama para pelanggan PT Telkom.

c) **Pilihan Kata Denotasi Bermakna Netral**

(A.3) **SETELAH TERDENGAR “KLIK”
TERASA NYAMAN DI JALAN**
(Polres Sleman & Cito Laboratorium Klinik)

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Sudirman, Yogyakarta.

(A.22) **SEPEDA MOTOR
GUNAKAN
JALUR LAMBAT**
(PT Jasa Raharja)

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (sebelah barat) lampu merah UPN, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

Pilihan kata bermakna netral dalam kalimat deklaratif dan kalimat imperatif berikut ini menjadikan ILM dipersepsikan netral dan santun. Netral di sini maksudnya ialah kata-kata yang digunakan tidak mengandung nilai rasa kasar atau pun lebih halus. ILM (A.3) tersebut sebenarnya bermaksud memerintah para pengendara kendaraan bermotor untuk mengenakan perlengkapan keselamatan berkendara. Dengan demikian, implikatur ILM tersebut diungkapkan dengan tindak tutur tidak langsung

dan tidak literal. Kata *klik* dalam (A.3) mempunyai maksud makna dan maksud tersendiri. Kata *klik* bagi pengendara sepeda motor berarti perintah untuk mengenakan helm dan kata *klik* bagi pengendara roda empat dimaksudkan sebagai perintah untuk mengenakan sabuk keselamatan. Pilihan kata bermakna netral dan bentuk pengungkapan secara deklaratif itulah yang membuat ILM (A.3) dipersepsikan santun. Namun, terkadang dalam kenyataannya ada ILM yang dinyatakan dengan kalimat deklaratif dipersepsikan tidak santun karena menggunakan pilihan kata bermakna kasar.

Sebuah ILM berbunyi "*Yang Kencing di Sini Anjing!*". ILM yang terdapat di salah satu gang di Kota Salatiga itu (tidak tercatat dalam data penelitian ini), mengandung implikatur larangan, yaitu larangan untuk kencing di tempat tersebut. ILM tersebut juga dinyatakan dengan modus kalimat berita (deklaratif) tetapi karena pilihan kata yang digunakan adalah kata yang bermakna kasar (mengumpat), maka ILM tersebut dipersepsikan tidak santun.

ILM (A.22) menyatakan maksud memerintahnya secara langsung dengan modus kalimat deklaratif sehingga tindak tuturnya disebut tindak tutur langsung literal. Keliteran ILM ini ialah bahwa pihak pengiklan memang benar-benar bermaksud memerintah pengendara sepeda motor untuk menggunakan jalur lambat. ILM (A.22) dipersepsikan santun.

Pilihan kata *gunakan* dalam ILM tersebut bersifat netral, tidak terkesan kasar atau pun sangat halus.

d) **Pilihan Kata Larangan Bernada Kasar**

(B.15)

**JANGAN ABAIKAN AIDS
HIV/ AIDS DAPAT MENULAR LEWAT:**

- Hubungan seks berganti-ganti pasangan
- Jarum suntik/ Narkoba suntik/ Tindik/
Tato yang tidak steril
- Transfusi darah yang mengandung HIV
- Ibu HIV- positif ke bayinya

(Komisi Penanggulangan Aids)

Keterangan: ILM yang terdapat di area Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta.

(D.4)

**PEMERINTAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II SLEMAN
DILARANG:**

1. MEMBUANG SAMPAH
2. MENDIRIKAN BANGUNAN
DI SEPANJANG SALURAN

BERDASARKAN:

1. UU RI No 11 TH 1974 TENTANG PENGAIRAN
2. PP NO 23 TH 1902 TENTANG IRIGASI PS NO 27
3. PD PROP DIY NO 13 TH 1990 TENTANG IRIGASI PROP DIY

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Utara, di atas sungai Code, Yogyakarta.

(E.11)

Perhatian!!!

**Pemulung dilarang keras masuk wilayah Dusun Santren
(Masyarakat Dusun Santren)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pagar rumah warga gang Surya, Yogyakarta.

Pilihan kata larangan dalam ILM (B.15), (D.4), (E.11) dipersepsikan bermakna kasar sehingga mengurangi kesantunan ILM. Secara berturut-turut tingkat kesantunan ILM (B.15), (D.4), (E.11) semakin berkurang. Kata *jangan* menurut Anton Moeliono (1985:43) termasuk dalam kata modalitas larangan. Kata *jangan* sebenarnya masih tergolong kata yang netral. Kata modalitas larangan *jangan* pada ILM (B.15) lebih menyiratkan sebuah peringatan akan bahaya aids sehingga ILM tersebut dikategorikan ILM yang cukup santun.

ILM (D.4) sedikit kurang santun jika dibandingkan dengan ILM (B.15). Maksud melarangnya langsung diwujudkan dalam kalimat deklaratif dengan kata modalitas larangan *dilarang*. Namun demikian, ILM (D.4) masih dikategorikan lebih santun jika dibandingkan dengan ILM (E.11), karena ILM (D.4) menyertakan undang-undang sebagai dasar larangan tersebut.

Sama-sama menggunakan tuturan langsung dan menggunakan kata modalitas larangan dalam menyampaikan maksudnya, tetapi ILM (E.11) lebih kurang santun lagi jika dibandingkan dengan ILM (D.4). Kata modalitas larangan pada ILM (E.11) disandingkan dengan kata sifat *keras* yang memperkuat nada larangan. Selain itu, ILM (E.11) juga menggunakan interjeksi peringatan *perhatian* dengan tiga tanda seru di belakangnya. Hal tersebut semakin memperkuat dan memperkeras nada larangannya. Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurna-*

kan (2005: 65), dijelaskan bahwa tanda seru menggambarkan kesungguhan atau pun rasa emosi yang kuat. Jadi, pemakaian tanda seru yang berlebihan pun dapat mengurangi kesantunan tuturan (ILM).

Poedjosoedarmo (2005:78) mengemukakan, bahwa salah satu prinsip menjaga kesopanan dan kesantunan dalam berbicara ialah dengan cara mengendalikan emosi sehingga kata-kata yang diucapkannya runtut, jelas dan enak diterima. Orang yang tidak bisa mengendalikan emosi akan berbicara meledak-ledak, pemakaian kata-katanya tidak selektif, kasar, dan menyakitkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ILM (E.11) kurang santun.

3) **Konjungsi**

Sebuah konjungsi dapat juga menjadi sebuah penanda kesantunan ILM. Dalam TBBI (2003:296), konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Jenis konjungsi yang menjadi penanda kesantunan ILM ialah konjungsi *demi* dan *untuk*. Pembahasan kedua konjungsi tersebut adalah sebagai berikut.

a) **Konjungsi *demi***

(A.13) **HORMATILAH SESAMA PEMAKAI JALAN
DEMI KELANCARAN DAN KESELAMATAN BERSAMA
(Polres Sleman & CV Putra Remaja)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (lampu merah) Jombor, Yogyakarta.

- (B.9) HINDARKAN PEMBERDAYAAN ANAK DI JALANAN
DEMI KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENTRAMAN,
KENYAMANAN DAN TUMBUH KEMBANG ANAK
(Masyarakat Kota Yogyakarta)

*Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Timoho No. III,
Yogyakarta.*

Konjungsi *demi* dalam ILM (A.13) di atas menunjukkan sebuah alasan yang kuat mengapa pihak pengiklan menyerukan himbauan agar para pemakai jalan saling menghormati sesama pemakai jalan. Dalam strategi kesantunan Brown dan Levinson, alasan semacam ini merupakan sebuah pagar. Partikel *-lah* pada kata kerja *hormati* membuat himbauan ILM (A.13) semakin halus. Oleh karena itulah, ILM (A.13) dipersepsikan santun.

ILM (B.9) pun demikian juga, menggunakan konjungsi *demi* yang menunjukkan alasan yang kuat sebagai dasar mengeluarkan ILM tersebut. Kesantunan ILM (B.9) juga ditandai dengan penggunaan kata berkonotasi positif, yakni *pemberdayaan* yang menggantikan kata ‘*mempekerjakan*’. ILM (B.9) diwujudkan dalam jenis tindak tutur langsung literal.

b) Konjungsi untuk

- (B.6) **Ayo Bersepeda...
Untuk Udara Bersih
& Lingkungan Sehat**

*Keterangan: ILM yang terdapat di depan gedung Wanita Tama, Jalan
Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.*

- (B.7) **“KITA TERAPKAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA (K3) UNTUK PENINGKATAN**

**PRODUKTIVITAS DAN MUTU KERJA”
(PLN)**

Keterangan: ILM yang terdapat di depan kantor PLN, Jalan Mangkubumi, Yoyakarta.

Kesantunan ILM (B.6) di atas ditunjukkan oleh konjungsi *untuk* yang digunakannya. Konjungsi *untuk* menunjukkan sebuah tujuan. Dalam hal ini, tentunya tujuan yang dikemukakan dalam ILM ini adalah sebuah tujuan yang baik, yaitu menciptakan lingkungan yang sehat dengan mengurangi polusi udara. Seperti dikemukakan oleh Madjadikara (2004: 17), tujuan ILM adalah mengubah suatu kebiasaan atau perilaku masyarakat ‘yang tidak baik’ supaya menjadi lebih baik. Jenis tindak tutur ILM (B.6) adalah tindak tutur langsung literal. Modus kalimat imperatif ajakan ILM tersebut murni digunakan untuk menyatakan maksud mengajak sehingga disebut tindak tutur langsung. Kesungguhan maksud *mengajak*, menunjukkan keliteralan ILM di atas.

Kesantunan ILM (B.7) juga ditunjukkan oleh konjungsi *untuk* dalam kalimatnya. Konjungsi *untuk* dalam ILM (B.7) juga menunjukkan sebuah tujuan kebaikan bersama. Jenis tindak tutur ILM (B.7) ialah jenis tindak tutur langsung literal. Lokusi dan ilokusi ILM (B.7) adalah sebuah ajakan, yakni ajakan untuk berhati-hati dan menjaga keselamatan dalam bekerja dengan tujuan seperti yang tersurat dalam ILM.

4) Interjeksi (Kata Seru)

Menurut S. Wojowasito (1985:47), interjeksi atau kata seru ialah kata yang digunakan sebagai *mothphrase*, yaitu satu kata yang penuh sebagai kalimat dengan intonasi seruan. Interjeksi juga diartikan sebagai kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara (TBBI,2003:303). Dari hasil analisis data, ditemukan tiga jenis interjeksi yang menandai kesantunan ILM, yaitu *interjeksi kesyukuran*, *interjeksi peringatan*, dan *interjeksi ajakan*. Ketiga interjeksi tersebut adalah sebagai berikut.

a) Interjeksi Kesyukuran

(E.15) **TERIMA KASIH
LAPORAN ANDA MENYELAMATKAN BANGSA
(Tim Koordinasi Interpol Indonesia)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pos polantas, perempatan Jombor, Yogyakarta.

(D.6) **TERIMA KASIH ANDA TIDAK KENCING DI SINI
(Galeria Mall)**

Keterangan: ILM yang terdapat di parkirán Galeria Mall Yogyakarta.

Tindak tutur ILM (E.15) adalah tindak tutur tidak langsung tidak literal. Kalimat ILM tersebut berupa pernyataan atau informasi, namun maksud yang tersirat dari ILM tersebut ialah sebuah himbauan, yakni himbauan agar masyarakat melaporkan jika menemui hal-hal yang mencurigakan, dianggap meresahkan atau membahayakan masyarakat. Penyimpangan fungsi modus kalimat berita untuk memberi himbauan

inilah yang membuat tindak tutur ILM (E.15) disebut tindak tutur tak langsung.

Ketidaklitalan ILM (E.15) dilihat dari ketidaksesuaian antara makna kalimat ILM dengan maksud ILM tersebut. Makna kalimat ILM tersebut berupa ucapan terima kasih padahal yang dimaksudkan ialah himbauan, yakni himbauan agar masyarakat melaporkan kepada polisi jika menemui hal-hal yang mencurigakan, dianggap meresahkan atau membahayakan masyarakat. Kalimat '*laporan anda menyelamatkan bangsa*' dipersepsikan terlalu berlebihan (hiperbolis). Makna sebenarnya dari kalimat tersebut ialah bahwa laporan masyarakat mengenai berbagai hal tersebut sangat membantu atau meringankan kinerja Tim Koordinasi Interpol Indonesia.

Kesantunan ILM (E.15) di atas ditunjukkan dengan interjeksi kesyukuran yang digunakannya. Kata *terima kasih* dalam ILM tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada pembaca agar para pembaca merasa dihargai. Kata tersebut sekaligus menunjukkan kehalusan budi bahasa penuturnya (pengiklan). Hal ini sesuai dengan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yaitu nosi muka negatif dan maksim penghargaan yang dikemukakan Leech.

Kesantunan ILM (D.6) juga ditandai dengan interjeksi kesyukuran, yakni *terima kasih*. Selain itu, pengungkapannya yang tidak langsung membuat ILM tersebut terasa lebih santun. ILM (D.6) diungkapkan

dengan tindak tutur tidak langsung literal. Lokusi ILM tersebut adalah berupa informasi tetapi ilokusinya adalah sebuah larangan, yakni larangan kencing di area parkir Galleria Mall. Keliteralan ILM tersebut sangat jelas terlihat karena yang dimaksud dan yang makna tersurat adalah mengenai hal buang air kecil di tempat tertentu.

b) Interjeksi Peringatan

**(A.19) HATI-HATI
RAWAN
KECELAKAAN
(PT Jasa Raharja)**

Keterangan: ILM yang terdapat di depan pertokoan Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

**(B.13) WASPADA DEMAM BERDARAH
Lakukan PSN dengan 3M
MENGURAS, MENUTUP, MENGUBUR
(Pocari Sweat)**

Keterangan: ILM yang terdapat di area Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta.

**(C.6) PERHATIAN
DEMI MENJAGA DAN MENCIPTAKAN
ETIKA, ESTETIKA, KEBERSIHAN, KEINDAHAN, DAN KETERTIBAN
PEMASANGAN ALAT PERAGA KAMPANYE
WAJIB IJIN PENGURUS RT/RW SETEMPAT
(Pengurus RT/RW desa)**

Keterangan: ILM yang terdapat di gang perumahan warga di Jalan Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.

ILM (A.19, (B.13), (C.6) di atas menggunakan interjeksi yang mengandung sebuah peringatan. Secara berturut-turut interjeksi pada ILM

(A.19), (B.13), (C.6) yakni *hati-hati*, *waspada*, *perhatian*. Dalam ILM (A.19) interjeksi *hati-hati* digunakan untuk memperingatkan akan bahaya kecelakaan. Dalam ILM (B.13) interjeksi *waspada* digunakan untuk memperingatkan terhadap bahaya penyakit demam berdarah. Dalam ILM (C.6) interjeksi *perhatian* disandingkan dengan konjungsi *demi* yang menunjukkan alasan kuat, untuk memperingatkan ketentuan pemasangan alat peraga kampanye. Interjeksi tersebut membuat ILM (C.6) menjadi terkesan tegas tetapi tetap santun dengan adanya alasan yang logis dan benar.

ILM (A.19) diungkapkan dengan jenis tindak tutur langsung literal. ILM tersebut murni memperingatkan agar para pengendara kendaraan bermotor yang melintas di jalan tersebut berhati-hati karena di tempat tersebut rawan terjadi kecelakaan. Tindak tutur ILM (B.13) juga merupakan jenis tindak tutur langsung literal. Lokusi ILM (B.13) adalah sebuah peringatan dan himbauan. Ilokusi ILM tersebut ialah himbauan untuk mencegah berkembang biaknya nyamuk demam berdarah dengan cara melakukan kegiatan tiga kegiatan yang disebutkan dalam ILM, yakni menguras, menutup, dan mengubur. Keliteralan ILM (B.13) ialah maksud himbauan ILM tersebut telah tersurat dalam kalimatnya. ILM (C.6) pun menggunakan jenis tindak tutur langsung literal. Jenis modus yang digunakan pun sama dengan ILM (B.13), yakni modus kalimat peringatan untuk memberi himbauan. Himbauan yang dimaksudkan dalam ILM (C.6)

ialah pemasangan alat peraga kampanye wajib izin pengurus RT setempat. Masing-masing interjeksi dalam ketiga ILM di atas dipersepsikan mampu menunjukkan kesantunan ILM karena mampu menegaskan maksud tanpa terkesan kasar.

c) **Interjeksi Ajakan**

(C.1 bagian 1)

**MASA DEPAN BANGSA
ADA PADA PILIHAN KITA
mari kita gunakan hak pilih dalam pemilu 2009
(Biro Tata Pemerintahan Setda Provinsi
DIY)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (sebelah utara) lampu merah Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

(B.5)

**AYO IKUT KB
2 ANAK LEBIH BAIK
(BKKBN)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Jendral Sudirman, Yogyakarta.

Mari, ayo, merupakan jenis-jenis interjeksi ajakan (Depdiknas,2003: 303). Interjeksi ajakan *mari* dalam ILM (C.1 bagian1) memperhalus kalimat ajakannya. ILM yang mengusung tema pemilu diwujudkan dengan tindak tutur langsung literal. ILM (C.1 bagian 1) murni mengajak masyarakat untuk mengikuti pemilu 2009. Alasan yang dikemukakan ialah bahwa pilihan kita turut menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, dalam ILM tersebut dikemukakan bahwa masa depan bangsa ada pada pilihan kita.

ILM (B.5) menggunakan interjeksi ajakan *ayo* untuk memperhalus kalimat ajakannya. ILM (B.5) merupakan ILM yang tergolong dalam kelompok ILM kesehatan karena menyoroti tentang kesejahteraan dan kesehatan keluarga melalui program keluarga berencana. ILM tersebut dinyatakan dengan jenis tindak tutur langsung literal. ILM (B.5) juga murni dimaksudkan untuk mengajak para pembaca (setiap keluarga) mengikuti program KB, yang salah satu caranya setiap keluarga disarankan memiliki dua orang anak saja. Interjeksi ajakan *ayo, mari* dipersepsikan sebagai penanda kesantunan ILM karena kedua kata tersebut menunjukkan sikap penutur yang bersahabat.

5) Kata Modalitas

Harimurti Kridalaksana (1986:82), mengemukakan bahwa modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Dari hasil analisis data ditemukan satu jenis kata modalitas yang turut menandai kesantunan ILM, yaitu modalitas *peringkaran*.

Perhatikan data berikut.

**(A.10) JAUH ATAU DEKAT BUKAN ALASAN
HELM DIPAKAI UNTUK KESELAMATAN
(Polres Bantul)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.

**(B.17) AIDS BUKAN AIB!
“Sehat Dhisik Seneng Keri”
(Komisi Penanggulangan Aids)**

Keterangan: ILM yang terdapat di area Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta.

**(D.3) SUNGAI
BUKAN TEMPAT
BUANG SAMPAH
(Forum Code Yogyakarta & LPMD Pogung Lor)**

Keterangan: ILM yang terdapat di atas sungai Code, jalan Ring Road Utara

Ketiga ILM di atas menggunakan kata modalitas pengingkaran bukan dan sama-sama menggunakan jenis tindak tutur tidak langsung. Lokusi ILM (A.10) berupa sebuah pernyataan (informasi) sedangkan ilokusinya berupa perintah bagi pengendara sepeda motor untuk menggunakan helm dan sekaligus melarang berkendara sepeda motor tanpa mengenakan helm. Modalitas pengingkaran dengan kata *bukan* pada ILM tersebut merupakan bentuk penegasan kata di belakangnya. Jenis tindak tutur ILM (A.10) ialah tindak tutur tidak langsung literal.

Jenis tindak tutur ILM (B.17) adalah tindak tutur tidak langsung tidak literal. Penggunaan modus kalimat berita untuk memberikan himbauan menunjukkan ketidaklangsungan tindak tutur ILM tersebut. ILM tersebut dipersepsikan mempunyai implikatur sebuah himbauan yakni tersirat dari kalimatnya. Frasa bukan aib berarti dan bermaksud memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa aids bukanlah hal yang memalukan (aib) tetapi aids adalah penyakit. Oleh karena itu, orang yang terkena aids tak perlu malu untuk berobat. Dengan demikian, ILM tersebut kalimat ILM tersebut dapat dipersepsi-

kan sebagai himbauan agar orang yang terkena penyakit aids tidak perlu malu dan segera berobat.

ILM (D.3) termasuk ke dalam kelompok ILM kebersihan. ILM tersebut menggunakan jenis tindak tutur tidak langsung literal. Lokusi ILM (D.3) berupa informasi, sedang ilokusinya berupa larangan, yakni larangan membuang sampah di sungai karena sungai bukanlah tempat membuang sampah. Hal tersebut sudah cukup jelas untuk menunjukkan letak ketidaklangsungan dan keliteralan ILM (D.3) di atas. ILM yang diwujudkan dengan kalimat yang menggunakan modalitas pengingkaran dipersepsikan lebih santun karena mampu menegaskan yang dimaksudkan secara tidak langsung sehingga tidak terkesan kasar.

6) Jenis Kalimat

Menurut Kunjana Rahardi (2005:93) wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam makna pragmatik imperatif dalam ILM, baik yang dinyatakan secara langsung dengan kalimat imperatif maupun yang dinyatakan secara tidak langsung dengan kalimat nonimperatif. Rincian dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

a) ILM yang Mengandung Makna Imperatif Perintah

**(A.33) BERHENTI!!!
DAHULUKAN KERETA API
(UU.13/1992. PASAL 16)**

(PT KAI & Jasa Raharja)

Keterangan: ILM yang terdapat di samping rel kereta api, Jalan Timoho No. III Yogyakarta.

**(A.7) SABUK KESELAMATAN
BUKAN HIASAN
(Indosat M3)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

Maksud perintah ILM (A.33) dinyatakan secara langsung dengan kalimat imperatif perintah. Imperatif perintah ILM di atas ditandai dengan kata kerja berimbuhan, yakni *berhenti* yang diikuti dengan tanda seru yang menunjukkan intonasi yang keras.

Makna imperatif tidak selalu diwujudkan dengan kalimat imperatif langsung, terkadang juga diwujudkan dengan kalimat nonimperatif atau imperatif tak langsung (tindak tuturnya disebut tindak tutur tak langsung). Sama-sama bermaksud memerintah, ILM (A.7) yang dinyatakan dengan nonimperatif (tak langsung) terasa sedikit lebih santun jika dibandingkan dengan ILM (A.33) yang dinyatakan dengan imperatif langsung. Tidak terlihat intonasi keras dalam ILM (A.7) sehingga terkesan lebih halus. Maksud ILM tersebut pun tetap dapat dipahami pembaca dengan mudah.

b) ILM yang Mengandung Makna Imperatif Desakan

**(C.6) PERHATIAN
DEMI MENJAGA DAN MENCIPTAKAN
ETIKA, ESTETIKA, KEBERSIHAN, KEINDAHAN, DAN KETERTIBAN
PEMASANGAN ALAT PERAGA KAMPANYE**

**WAJIB IJIN PENGURUS RT/RW SETEMPAT
(Pengurus RT/RW Desa Demangan)**

*Keterangan: ILM yang terdapat di gang perumahan warga di Jalan
Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.*

Maksud desakan dalam ILM pemilu yang dikemukakan pengurus RT/RW Desa Demangan, Yogyakarta berikut ini ditunjukkan oleh kata wajib yang juga bermakna harus. ILM (C.6) ini dipersepsikan mengandung makna desakan karena semakin banyaknya alat peraga kampanye yang dipasang di berbagai tempat, satu bulan menjelang pemilu. Penggunaan kata wajib dalam ILM ini juga dipersepsikan sebagai penegas ILM. Makna desakan ILM (C.6) dinyatakan secara tidak langsung literal.

c) ILM yang Mengandung Makna Imperatif Hibauan

**(A.41) Gang pertolongan I, Anda memasuki gang private RW 01
Harap pelan-pelan, banyak anak-anak
Mohon tidak parkir di sekitar depan gang
dan garasi untuk keluar /masuk kendaraan.
(RW 01)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Gang Pertolongan I, Sleman, Yogyakarta.

**(A.42) Harap Pelan Banyak Ranjau
(Masyarakat Gang Gatotkaca)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Gang gatotkaca, Sleman, Yogyakarta.

Imperatif yang mengandung makna hibauan sering ditandai dengan kata harap dan mohon sebagai penunjuk kesantunannya. Imperatif hibauan ILM (A.41) ini juga ditandai dengan dua kata tersebut. Hibauan ILM (A.41) dinyatakan secara langsung dan literal dengan

kalimat imperatif. Tak ada makna lain yang tersirat dari ILM tersebut, dengan kata lain ILM (A.41) tak berimplikatur.

Kesantunan ILM yang mengandung makna imperatif imbauan ILM (A.42) ditandai dengan kata harap dan kalimatnya yang bernada humor. ILM (A.42) ini memang dinyatakan dengan kalimat imperatif langsung namun maknanya tidak literal. Informasi bahwa Gang Gatokaca terdapat ‘*banyak ranjau*’ adalah suatu kebohongan, sesuatu yang mustahil. Akibatnya orang yang membaca (pertama kali) ILM tersebut justru akan tersenyum atau tertawa tetapi tetap memahami himbauan yang dimaksudkan, yaitu himbauan untuk mengendarai sepeda motor secara pelan-pelan di jalan tersebut. Alasan yang sebenarnya yang memunculkan himbauan tersebut karena Gang Gatokaca sangatlah sempit, hanya cukup berjalan tiga orang berjajar dan Gang tersebut merupakan halaman rumah warga (banyak anak kecil bermain).

d) ILM yang Mengandung Makna Imperatif Ajakan

**(B.6) Ayo Bersepeda...
Untuk Udara Bersih
& Lingkungan Sehat**

Keterangan: ILM yang terdapat di depan gedung Wanita Tama, Jalan Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.

**(E.6) COPET... KITA BERANTAS
(Polsek Gondokusaman)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan Jalan C. Simanjuntak, depan Mirota Kampus, Yogyakarta.

Imperatif yang bermakna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo* (Rahardi,2005:106). Imperatif ajakan dalam ILM (B.6) ditandai dengan kata *ayo*. Jalan Laksda Adi Sucipto Yogyakarta padat oleh kendaraan dan tentunya polusi udara di tempat tersebut sangat tinggi. Hal tersebutlah tentunya yang melatarbelakangi munculnya ILM (B.6).

ILM (E.6) merupakan ILM yang bermakna ajakan dan diwujudkan dalam kalimat nonimperatif. Maksud ajakan ILM (F.6) tersirat dari kata *kita*. Kata *kita* berarti melibatkan penutur (pihak pengiklan) dan pendengar (pembaca). Jenis tindak tutur ILM (E.6) adalah tindak tutur tidak langsung literal. Dipersepsikan demikian karena terjadi penyimpangan fungsi modus kalimat, yakni modus kalimat berita untuk menyatakan maksud ajakan. Keliteralan ILM tersebut terlihat dari kesesuaian makna dan maksudnya, yakni memberantas kejahatan copet.

e) **ILM yang Mengandung Makna Imperatif Larangan**

(A.38) *Do not Cross*
Jika dilanggar kami siap menghajar
(Masyarakat Desa Gowok)

Keterangan: ILM yang terdapat di gang sempit Desa Gowok, Yogyakarta.

(D.1) **Kaliku Bening**
Hatiku Wening
(Prokasih Bapedalda, Provinsi DIY)

Keterangan: ILM yang terdapat di gang sempit Desa Gowok, Yogyakarta.

ILM (A.38) di atas mengandung makna larangan yang diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung dalam kalimat bahasa Inggris. ILM di atas dipersepsikan tidak santun sebab maksud melarangnya dinyatakan dalam kalimat langsung dan literal yang disertai ancaman. Hal ini melanggar prinsip kesantunan Leech, terutama maksim penghargaan. Ancaman tersebut sangat mengancam muka mitra tutur (pembaca) karena ancaman menghilangkan rasa hormat dan sangat memaksa mitra tutur. Hal ini sangat bertentangan dengan strategi kesantunan negatif Brown dan Levinson.

ILM (D.1) di atas merupakan salah satu contoh ILM yang mengungkapkan makna imperatif larangan dengan kalimat nonimperatif. ILM (D.1) ini dipersepsikan lebih santun dari pada ILM (E.15) yang dinyatakan secara langsung dengan kalimat imperatif. ILM (E.15) di atas berilokusi larangan membuang sampah ke sungai. Permainan bunyi yang digunakan membuat kalimatnya terdengar lebih indah. Jenis tindak tutur ILM (E.15) adalah jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal. Ketidaklangsungan tindak tutur ILM tersebut terlihat dari penggunaan modus kalimat berita untuk menyiratkan maksud ajakan, yakni ajakan menjaga kebersihan sungai. Makna ILM (E.15) dipersepsikan tidak literal karena yang diinformasikan dalam ILM di atas hanyalah *kali* (sungai) yang *bening* (berair jernih) membuat hati *wening* (tentram), padahal

maksud yang tersirat dari ILM tersebut ialah mengajak menjaga kebersihan sungai.

f) **ILM yang Mengandung Makna Imperatif Anjuran**

**(B.5) AYO IKUT KB
2 ANAK LEBIH BAIK
(BKKBN)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Jendral Sudirman, Yogyakarta.

Kalimat '2 anak lebih baik' pada ILM (B.5) di atas mengandung sebuah makna imperatif anjuran atau saran. Saran tersebut sebenarnya difungsikan sebagai penegas ajakan untuk mengikuti program KB. Setiap keluarga dianjurkan memiliki dua orang anak saja.

g) **ILM yang Mengandung Makna Imperatif Persilahan**

**(A.17) SILAKAN
BERPUTAR
DI RAMBU
BERIKUTNYA
(STMIK AKAKOM Yogyakarta)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.

Imperatif persilahan dalam bahasa Indonesia, lazimnya, digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. ILM (A.17) juga menggunakan kata *silakan* untuk memperhalus imperatifnya. Lokusi ILM tersebut berupa imperatif persilahan tetapi ilokusinya berupa larangan berbelok arah di tempat tersebut. Jika maksud ILM di atas diwujudkan dengan imperatif larangan tentu akan terkesan sedikit kurang santun jika dibandingkan de-

ngan diwujudkan dengan imperatif persilahan seperti di atas.

h) ILM yang Mengandung Makna Imperatif Permohonan

(E.4)

**MOHON PELANGGAN TIDAK MEMBERIKAN TIPS
KEPADA PETUGAS PEMASANGAN ATAU PERBAIKAN TELEPON,
KARENA LAYANAN YANG DIBERIKAN MERUPAKAN TUGAS
YANG BERSANGKUTAN YANG HARUS DIKERJAKAN SESUAI
ATURAN YANG ADA
(PT TELKOM Indonesia)**

*Keterangan: ILM yang terdapat di depan kantor Pelayanan Telekomuni-
kasi Yogyakarta, Jalan Laksda Yos Sudarso 9, Yogyakarta.*

ILM (E.4) termasuk ke dalam kelompok ILM lain-lain. ILM di atas menggunakan kata *mohon* sebagai penunjuk kesantunannya. Kata *mohon* dalam ILM (E.4) tersebut memperhalus imperatifnya yang dinyatakan secara langsung. Kata *mohon* merupakan bentuk penghormatan penutur kepada pendengar. Oleh karena itu, ILM ini dipesepekan santun.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai bahasa (Keraf, 1984:113). Lebih lanjut dikemukakan, bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Dari hasil analisis data, ditemukan enam jenis gaya bahasa yang digunakan dalam ILM. Keenam gaya bahasa itu ialah *epizeuksis*, *anafora*, *asonansi*, *aliterasi*, *personifikasi*, *hiperbola*. Rincian dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

a) **Gaya Bahasa Epizeuksis**

**(B.19) SATU KATA, SATU TEKAD, SATU TINDAKAN
BERANTAS NARKOBA
(Polres Sleman & Bank BII)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan Condong Catur, Ring Road Utara, Yogyakarta.

ILM (B.19) di atas dituliskan dengan kalimat deklaratif dan menggunakan gaya bahasa epizeuksis. Epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Keraf,1984: 127;Tarigan,1985:188). Repetisi dalam ILM (B.19) adalah pada kata 'satu'. Hal tersebut tentunya berfungsi menegaskan maksud ILM, yaitu ajakan untuk bersatu, bekerjasama memberantas narkoba. Tindak tutur ILM ini adalah tindak tutur tidak langsung literal.

b) **Gaya Bahasa Anafora**

**(E.2) TEPAT WAKTU
ANDA MEMBAYAR PAJAK
TEPAT WAKTU
KAMI MELAYANI ANDA
(Dipenda Propinsi DIY)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan jalan menuju Gembira Loka, Yogyakarta.

ILM di atas juga menggunakan salah satu jenis gaya bahasa repetisi, yaitu anafora. Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan kata 'tepat

waktu' pada ILM (E.2) sama fungsinya dengan repetisi pada ILM (B.19), yaitu menegaskan. Namun, yang ditegaskan dalam ILM (E.2) bukanlah sebuah ajakan melainkan perintah untuk membayar pajak karena membayar pajak bersifat wajib. Jadi, ilokusi ILM di atas adalah perintah membayar pajak dengan tepat waktu. Tindak tutur ILM (E.2) adalah tindak tutur tidak langsung (murni) literal. ILM yang dikeluarkan oleh Dipenda Provinsi DIY ini menganut strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, yaitu meminimalkan paksaan. Selain dinyatakan dengan kalimat deklaratif untuk meminimalkan paksaan, ILM ini juga dituliskan dalam kalimat bersyarat yang secara tidak langsung menyiratkan *option*/ pilihan (skala kesantunan Leech).

c) **Gaya Bahasa Asonansi dan Aliterasi**

(C.5)

**AWAS:
Pemilih Cerdas, Pemilu Berkualitas!
(Panwaslu DIY)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.

Asonansi dan Aliterasi merupakan jenis rima datar, yaitu gaya bahasa yang sering digunakan dalam puisi lama. Namun ternyata ILM pun ada yang menggunakan gaya bahasa tersebut. Menurut Tarigan (1985: 182), biasanya dalam karya puisi atau pun dalam prosa asonansi dan aliterasi dipakai untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Pengertian *asonansi* adalah *pengulangan bunyi vokal yang*

sama pada beberapa kata secara beruntun dalam satu baris. Perhatikan ILM berikut.

Asonansi dalam ILM (C.5) di atas terlihat pada pengulangan vokal ‘e’ dan vokal ‘i’. ILM tersebut juga sekaligus menggunakan aliterasi, yaitu ditunjukkan pada pengulangan konsonan ‘r’ dan konsonan ‘s’. Seperti diketahui bahwa definisi *aliterasi* adalah *pengulangan bunyi konsonan yang sama pada beberapa kata secara beruntun dalam satu baris*. Selain digunakan untuk keindahan, penggunaan asonansi dan aliterasi di atas tentunya digunakan untuk menegaskan setiap kata-kata dan maksud ILM tersebut. Ketegasan ILM (C.5) di atas, selain menggunakan dua gaya bahasa tersebut, juga ditegaskan dengan interjeksi atau kata seru peringatan ‘*awas*’.

d) **Gaya Bahasa Personifikasi**

(E.3) **Zakatnya satu,
Berkahnya Nyenggol Seribu...
(Dompot Dhuafa Jogja)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Barat, Yogyakarta.

Gaya bahasa personifikasi dipilih oleh Dompot Dhuafa Jogja untuk memperhalus maksud ajakannya. ILM (E.3) di atas sebenarnya berimplikasi mengajak para pembaca untuk menyumbangkan zakat, namun diwujudkan dalam kalimat deklaratif. Oleh karena terjadi perubahan fungsi modus kalimat, maka jenis tindak tutur ILM (E.3) adalah tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Ketidakliteran ILM (E.3) ditunjuk-

kan oleh personifikasi yang digunakannya. Majas personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang-barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan,1985:17). Personifikasi pada ILM (E.3) terlihat pada *'berkah'* yang dikatakan bisa *'menyenggol'* seolah-olah berkah adalah makhluk bernyawa/manusia sehingga dapat melakukan tindakan tersebut. Makna dari personifikasi tersebut sebenarnya adalah orang yang mau menyumbangkan zakat sedikit saja akan mendapat berkah yang lebih banyak.

e) **Gaya Bahasa Hiperbola**

**(E.15) TERIMA KASIH
LAPORAN ANDA MENYELAMATKAN BANGSA
(Tim Koordinasi Interpol Indonesia)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pos polantas, perempatan Jombor, Yogyakarta.

Gaya bahasa hiperbola dalam ILM di atas menjadi salah satu penanda kesantunannya. Kalimat yang berbunyi bahwa sebuah laporan menyelamatkan bangsa terasa terlalu berlebihan. Seolah-olah karena sebuah laporan seluruh isi bumi Indonesia selamat dari bahaya. Gaya bahasa hiperbola dalam ILM (A.16) ini adalah lebih kepada suatu bentuk penghargaan kepada para pembaca yang mau melapor jika dijumpai berbagai hal yang meresahkan dan membahayakan masyarakat. Bentuk penghargaan tersebut juga terlihat pada interjeksi kesyukuran *'terima*

kasih' yang digunakannya. Tindak tutur ILM (E.15) ialah tindak tutur tidak langsung tidak literal. Implikatur atau maksud yang tersirat dari ILM tersebut ialah perintah/himbauan kepada masyarakat agar melapor kepada polisi jika dijumpai berbagai hal yang mencurigakan, meresahkan dan membahayakan.

Keempat gaya bahasa pertama (epizeuksis, anafora, asonansi dan aliterasi) merupakan jenis-jenis gaya bahasa repetisi. Repetisi merupakan salah satu jenis kelompok gaya bahasa pertautan. Gaya bahasa repetisi dalam ILM di atas menjadikan ILM-ILM tersebut tegas, indah dan santun. Kedua gaya bahasa bahasa terakhir, personifikasi dan hiperbola, merupakan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan.

C. PEMBAHASAN

Sebuah tindak tutur disebut tindak tutur tidak langsung jika menyatakan suatu maksud secara langsung dengan menggunakan satu modus kalimat saja. Jadi, dalam tindak tutur langsung (biasanya) tidak terjadi perubahan fungsi modus kalimat. Perhatikan data berikut ini.

**(A.30) TAATI RAMBU-RAMBU
LALU LINTAS
(Indosat M3)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

**(E.13) PEMULUNG, PENGEMIS, PENGAMEN,
DIMOHON TIDAK MASUK KE KAMPUS INI.
(Universitas Negeri Yogyakarta)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pintu gerbang timur Universitas Negeri Yogyakarta.

ILM (A.30) menyatakan maksud perintah secara langsung dengan menggunakan kalimat imperatif perintah. Imperatif perintah tersebut ditandai dengan kata *taat* yang mendapat akhiran *i* yang membentuknya menjadi sebuah kata kerja. Kalimat imperatif perintah dalam ILM ini digunakan secara konvensional untuk menyatakan perintah. Perintah yang dikemukakan ialah perintah kepada pengguna jalan agar menaati rambu-rambu lalu lintas yang ada. Oleh karena itu, tindak tutur ILM ini disebut tindak tutur langsung dan jika dilihat dari segi makna maka ILM ini adalah literal. Apa yang menjadi maksud ILM telah tersurat dalam kalimatnya.

ILM (E.13) juga mengungkapkan maksud dengan menggunakan tindak tutur langsung literal. ILM di atas menggunakan kalimat imperatif permohonan untuk menyatakan maksud memohon. Kalimat imperatif permohonan tersebut ditandai dengan kata *mohon* sebagai penunjuk kesantunannya. Lokusi dan ilokusi ILM (E.13) di atas adalah sama, yakni pemulung tidak diperbolehkan masuk area Universitas Negeri Yogyakarta. Hal tersebut sekaligus menunjukkan keliteralan makna ILM di atas.

Namun, sebuah tindak tutur bisa saja disebut tindak tutur langsung sekalipun terjadi perubahan modus kalimat. Hal itu bisa terjadi jika perubahan fungsi modus kalimat tersebut hanya terjadi pada tataran atau antarjenis imperatif itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Wijana (Subagyo,2003:65), bila kalimat perintah difungsi-

kan secara konvensional menyuruh, mengajak, memohon, dan lain sebagainya maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Perhatikan data berikut.

**(A.17) SILAKAN
BERPUTAR
DI RAMBU
BERIKUTNYA
(STMIK AKAKOM Yogyakarta)**

Keterangan: ILM yang terletak di ILM yang terdapat di Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.

**(B.19) SATU KATA, SATU TEKAD, SATU TINDAKAN
BERANTAS NARKOBA
(Polres Sleman & Bank BII)**

Keterangan: ILM yang terletak di perempatan Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

ILM (A.17) di atas mempunyai maksud melarang berbelok atau berbalik arah di tempat tersebut tetapi dinyatakan dengan modus kalimat imperatif persilahan. Larangan dan persilahan merupakan jenis-jenis imperatif. Wujud dari makna persilahan ILM (lokusi) dan maksud larangan ILM (ilokusi) adalah sama, yakni pengendara kendaraan bermotor tidak akan berbelok di tempat tersebut. Sekalipun terjadi perubahan fungsi modus kalimat, tetapi perubahan fungsi modus kalimat tersebut terjadi pada tataran imperatif itu sendiri. Oleh karena itulah, tindak tutur yang demikian disebut sebagai tindak tutur langsung.

ILM (B.19) di atas diungkapkan dengan modus kalimat perintah. ILM tersebut mempunyai ilokusi sebuah ajakan untuk bersatu memberantas narkoba. Maksud ajakan tersebut tersirat dari kata 'satu' yang dipersepsikan (oleh peneliti) sebagai

ajakan ‘*menyatukan*’ kata, tekad, tindakan untuk memberantas narkoba. Ajakan tersebut dikemukakan pihak pengiklan, yaitu Polres Sleman dan Bank BII kepada masyarakat. Ajakan dan perintah merupakan jenis-jenis imperatif, maka tindak tutur ILM (B.19) tetap disebut tindak tutur langsung. Makna ILM (B.19) adalah literal karena makna dari ajakan dan perintahnya adalah sama, yaitu bersatu memberantas narkoba.

Sebuah tindak tutur akan disebut tindak tutur tak langsung jika perubahan fungsi modus kalimat terjadi pada tiga modus utama kalimat, yakni deklaratif, imperatif, dan interogatif. Jadi, tindak tutur tidak langsung terjadi apabila kalimat deklaratif digunakan untuk menyatakan imperatif atau sebaliknya, dan kalimat interogatif untuk menyatakan maksud imperatif. Perhatikan data berikut ini.

**(A.31) ANDA TERTIB
 JALAN LANCAR
 (Yamaha Sumber Baru Motor & DIT Lantas Polda DIY)**

Keterangan: ILM (A.31) terdapat di depan Kantor Polda Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

**(D.6) TERIMA KASIH ANDA TIDAK KENCING DI SINI
 (Galleria Mall)**

Keterangan: ILM yang terdapat di parkiranan Galleria Mall Yogyakarta.

ILM (A.31) di atas sebenarnya bermaksud memerintah bagi pengguna jalan untuk menaati tata-tertib lalu lintas. Namun, maksud tersebut dinyatakan secara tidak langsung dengan kalimat deklaratif. Jadi, dalam kalimat deklaratif ILM (A.31) terkandung makna imperatif perintah. ILM tersebut menyatakan maksud perintah

dengan menggunakan modus kalimat berita. Penutur atau pihak pengiklan mengungkapkan maksud dengan menggunakan tindak tutur semacam ini tentunya demi alasan menjaga kesantunan. Hal semacam ini oleh Kunjana Rahardi disebut sebagai kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif.

ILM (D.6) juga diungkapkan dengan jenis tindak tutur tidak langsung literal. ILM tersebut mengungkapkan maksud larangannya secara tidak langsung dalam kalimat deklaratif yang menggunakan interjeksi kesyukuran *terima kasih*. Jadi, dalam ILM ini terjadi penyimpangan fungsi modus kalimat berita untuk menyampaikan sebuah larangan. Pengungkapan maksud yang tidak langsung membuat ILM tersebut terasa lebih santun.

ILM yang menggunakan jenis tindak tutur langsung literal tidak memiliki implikatur. Lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang diharapkan dari ILM yang menggunakan tindak tutur langsung literal adalah sama. Tak ada lagi maksud yang tersirat, semua telah tersurat dalam kalimat ILM sehingga ILM tidak berimplikatur. Implikatur dalam tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung literal bisa dikatakan tidak murni karena ilokusinyalah yang sekaligus menjadi implikatur. Perhatikan data berikut.

**(A.20) GUNAKAN LAJUR KIRI
LAJUR KANAN DIPERUNTUKKAN UNTUK MENDAHULUI
(Polres Sleman)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.

**(A.13) HORMATILAH SESAMA PEMAKAI JALAN
DEMI KELANCARAN DAN KESELAMATAN BERSAMA
(Polres Sleman & CV Putra Remaja)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (lampu merah) Jombor, Yogyakarta.

**(E.8) TERIMA KASIH
ANDA TIDAK BERJUALAN
DI KAWASAN NOL KILOMETER
(Pemerintah Kota Yogyakarta)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Taman Kota Yogyakarta (Benteng Vredenburg)

Tindak tutur ILM (A.20) adalah tindak tutur langsung literal. ILM tersebut menggunakan modus kalimat perintah untuk menyampaikan maksud memerintahnya. Perintah tersebut ialah perintah kepada para pengendara sepeda motor untuk menggunakan lajur kiri kecuali jika akan mendahului. Tidak terjadi penyimpangan modus kalimat dalam ILM di atas. Keliteralan ILM (A.20) terlihat jelas karena apa yang dimaksudkan ILM tersebut sama dengan apa yang tertulis dalam kalimatnya.

ILM (A.13) di atas diwujudkan dengan tindak tutur langsung tidak literal. Lokusi adalah tindak mengucapakan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan,1994:84). Lokusi ILM (A.13) adalah himbauan menghormati sesama pengguna jalan demi kelancaran dan keselamatan bersama. Ilokusi adalah maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan (Gunarwan,1994:84-85). Ilokusi ILM tersebut adalah himbauan menaati rambu-rambu lalu lintas. Rambu-rambu lalu lintas yang dimaksud di sini ialah lampu yang mengatur

giliran berjalannya orang, kendaraan yang melintas di jalan itu (perempatan Jalan Jombor). Implikatur adalah maksud yang tersirat. Jadi, boleh dikatakan bahwa implikatur adalah ilokusi yang tersirat. Ilokusi ILM (A.13) tak menyiratkan hal lain. Oleh karena itu, ilokusi tersebut sekaligus menjadi implikatur ILM (A.13).

Tindak tutur ILM (E.8) adalah tindak tutur tidak langsung literal. Lokusi ILM (E.8) di atas adalah ucapan terima kasih kepada semua pembaca karena tidak berjualan di kawasan nol kilometer. Ilokusinya atau maksud ILM tersebut adalah pihak pengiklan melarang setiap orang berjualan di tempat tersebut. Ilokusi ILM (E.8) juga tidak menyiratkan hal lain selain larangan berjualan di kawasan nol kilometer. Jadi, ilokusi ILM (E.8) adalah sekaligus yang menjadi implikatur ILM tersebut. Dengan demikian, jelaslah bahwa implikatur yang diwujudkan dengan tindak tutur langsung tidak literal dan tidak langsung literal sebenarnya merupakan implikatur tak murni. Implikatur yang murni hanya terjadi dalam tindak tutur tidak langsung literal.

Tindak tutur langsung literal sama halnya orang berbicara jujur apa adanya dan tanpa basa-basi. Dalam falsafah komunikasi masyarakat Jawa, dikenal istilah *dupak bujang*, *semu mantri*, dan *esem bupati*. Kis Prijono (2005) menjelaskan seseorang dikategorikan *bujang* jika ia patuh kepada suatu perintah/aturan setelah mendapat tekanan fisik berupa tendangan. Berbicara dengan kalangan bawah (*bujang*) yang berpendidikan rendah, kita harus lugas Bahasa-bahasa kiasan atau perintah tidak langsung umumnya tidak akan dipahami. Dengan demikian, bolehlah jika tindak tutur langsung literal disejajarkan dengan istilah *dupak bujang*. Kesamaan itu terletak pada cara mengungkapkan tuturan secara lugas dan langsung, tanpa basa-basi.

Prijono mengemukakan lebih lanjut, bahwa orang yang termasuk kategori *mantri* jika ia cukup '*disemoni*' (disindir) dapat mengerjakan tugas dan kewajibannya, atau seorang dalam golongan mantri agar taat kepada suatu perintah haruslah disemoni. Sindiran berarti mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Dengan demikian, tindak tutur tak langsung (baik literal maupun tidak literal) dapat disejajarkan kedudukannya dengan istilah *semu mantri*. Kategori tertinggi dalam tatanan kehidupan orang Jawa jika ia bisa mencapai derajat sebagai *bupati*, pada kategori tersebut seorang bupati cukup *diesemi* maka ia sudah mengerti tugas dan kewajibannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *esem bupati* lebih kepada pemaknaan *gesture*.

Penanda lingual yang menunjukkan tingkat kesantunan sebuah ILM ditemukan cukup banyak, diantaranya partikel *-lah*, penggunaan diksi, interjeksi, konjungsi, jenis kalimat, dan lain-lain. Penanda-penanda tersebut dipersepsikan mampu menunjukkan tingkat kesantunan sebuah ILM karena berbagai alasan. Sebuah ILM mungkin saja memiliki lebih dari satu penanda tingkat kesantunan.

**(A.13) HORMATILAH SESAMA PEMAKAI JALAN
DEMI KELANCARAN DAN KESELAMATAN BERSAMA
(Polres Sleman & CV Putra Remaja)**

Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan (lampu merah) Jombor, Yogyakarta.

ILM (A.13) memiliki tiga penanda yang dipersepsikan mampu menunjukkan tingkat kesantunannya. ILM di atas diungkapkan dengan tindak tutur langsung tetapi maknanya tidak literal. Ketidakliteralan tersebutlah yang dipersepsikan membuat

ILM di atas menjadi santun. Perintah untuk menaati rambu-rambu lalu lintas yang terdapat di perempatan Jombor ini diwujudkan dalam perintah menghormati sesama pemakai jalan dengan alasan untuk kelancaran dan keselamatan bersama. Alasan yang kuat tersebut ditunjukkan oleh konjungsi *dem* yang digunakan dalam kalimatnya. Oleh karena itu, konjungsi *dem* juga dipersepsikan sebagai penanda kesantunan ILM tersebut. Partikel *-lah* yang digunakan dalam kalimat ILM di atas semakin membuat ILM tersebut terasa lebih santun. Partikel *-lah* berfungsi mengaluskan nada perintah ILM tersebut.

Kesantunan sebuah ILM juga ditandai oleh diksi atau pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata di sini yakni pilihan kata berkonotasi positif, denotasi yang bermakna halus, pilihan kata bermakna netral. Pilihan kata tersebut dipersepsikan mampu menunjukkan tingkat kesantunan sebuah ILM karena sesuai dengan prinsip kesantunan Poedjosoedarmo (2005:80), yakni buatlah “*ucapkanlah kalimat-kalimatnya dengan enak*”. Pilihan kata yang kasar dipersepsikan mengurangi kesantunan sebuah ILM. Perhatikan data berikut.

**(B.9) HINDARKAN PEMBERDAYAAN ANAK DI JALANAN
DEMI KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENTRAMAN,
KENYAMANAN DAN TUMBUH KEMBANG ANAK
(Masyarakat Kota Yogyakarta)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Timoho No. III, Yogyakarta.

**(E.4) MOHON PELANGGAN TIDAK MEMBERIKAN TIPS
KEPADA PETUGAS PEMASANGAN ATAU PERBAIKAN TELEPON,
KARENA LAYANAN YANG DIBERIKAN MERUPAKAN TUGAS
YANG BERSANGKUTAN YANG HARUS DIKERJAKAN SESUAI**

**ATURAN YANG ADA
(PT TELKOM Indonesia)**

Keterangan: ILM yang terdapat di depan kantor Pelayanan Telekomunikasi Yogyakarta, Jalan Laksda Yos Sudarso 9, Yogyakarta.

**(A.21) RODA 2 LAJUR KIRI
GUNAKAN SPION GANDA
GUNAKAN HELM STANDAR
(Poltabes Yogyakarta)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Sultan Agung, depan pos polantas Sultan Agung, Yogyakarta.

**(A.38) Do not Cross
Jika dilanggar kami siap menghajar
(Masyarakat Desa Gowok)**

Keterangan: ILM yang terdapat di gang sempit Desa Gowok, Yogyakarta.

Poedjosoedarmo (2005:80) mengemukakan lebih lanjut bahwa penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan hindari gaya pengungkapan yang menggurui, lebih-lebih kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi. Pilihan kata *pemberdayaan* yang berkonotasi positif pada ILM (B.9) dan pilihan kata *mohon* yang bermakna halus pada ILM (E.4) memperhalus makna ILM tersebut. Kata *pemberdayaan* dipersepsikan memperhalus makna ILM (B.9) karena menggantikan maksud “*mempekerjakan*” yang mungkin saja akan membuat tersinggung pihak yang dimaksud. Kata *mohon* juga dipersepsikan memperhalus makna ILM (F.4) karena kata *mohon* menunjukkan sikap hormat penutur (pihak pengiklan) kepada pihak yang dimaksud. Penggunaan kata *mohon* seolah-olah menyiratkan bahwa penutur ingin memposisikan diri sebagai orang yang statusnya lebih rendah dari pada mitra tuturnya sehingga ia bersikap hormat. Sikap hormat ini tentunya juga dimaksudkan untuk

menjaga hubungan baik penutur dengan mitra tutur, karena mitra tutur pihak pengiklan merupakan mitra kerja (pelanggan) PT Telkom Indonesia. Jika penutur tidak bersikap baik terhadap mitra tuturnya, maka bisa jadi penutur akan mengalami kerugian karena kehilangan pelanggan. Kedua kata tersebut membuat ILM menjadi lebih enak didengar oleh pihak-pihak yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dipersepsikan turut menandai kesantunan ILM.

Kata-kata ILM (A.21) tidak mengandung nilai rasa positif atau negatif, juga tidak bermakna lebih kasar atau pun lebih halus. Kata-kata ILM tersebut bermakna netral. Namun demikian, kata-kata yang netral tersebut dipersepsikan juga mampu menunjukkan atau menandai tingkat kesantunan sebuah ILM. Kata-kata yang bermakna netral justru menyamakan status sosial penutur dan mitra tuturnya sehingga tidak terlihat siapa yang lebih tinggi atau pun rendah status sosialnya. Oleh karena itu, ILM yang menggunakan pilihan kata netral memenuhi skala kesantunan Robin Lakof, yakni *skala persamaan* atau *kesekawanan* (*equality or camara-derie*) yang berarti *'bertindaklah seolah-olah anda dan lawan bicara anda sama'* atau *'buatlah lawan tutur senang'*. Kata yang bermakna netral juga memenuhi prinsip kesantunan Poejosoedarmo karena kata-kata tersebut tetap enak dan diterima baik oleh para mitra tutur.

Sebuah ILM tentunya tak akan diterima sepenuh hati oleh mitra tuturnya jika menggunakan pilihan kata yang bernada kasar seperti pada ILM (A.38). Sekalipun para pembaca tetap melaksanakan apa yang dimaksudkan dalam ILM tersebut. ILM

(A.38) menggunakan ancaman dalam menyatakan maksud larangannya sehingga dipersepsikan tidak santun. Hal tersebut sangat mengancam muka mitra tutur bertentangan dengan prinsip kesantunan kesantunan Leech, yakni maksim penghargaan dan simpati. Hal tersebut juga bertentangan dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson, yakni strategi yang menyarakan penutur memberikan penghormatan kepada mitra tutur.

Interjeksi atau kata seru juga turut menandai tingkat kesantunan ILM. Interjeksi tersebut ialah interjeksi kesyukuran, interjeksi ajakan, dan interjeksi peringatan. Perhatikan data berikut.

**(E.15) TERIMA KASIH
LAPORAN ANDA MENYELAMATKAN BANGSA
(Tim Koordinasi Interpol Indonesia)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pos polantas, perempatan Jombor, Yogyakarta.

**(B.5) AYO IKUT KB
2 ANAK LEBIH BAIK
(BKKBN)**

Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Jendral Sudirman, Yogyakarta.

**(A.19) HATI-HATI
RAWAN
KECELAKAAN
(PT Jasa Raharja)**

Keterangan: ILM yang terdapat di depan pertokoan Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

Interjeksi kesyukuran, yakni yang diwujudkan dengan kata *terima kasih* yang digunakan dalam ILM (E.15) menunjukkan kehalusan budi bahasa penuturnya. Kata

terima kasih merupakan bentuk penghormatan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, ILM (E.15) sesuai dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson, yakni pemberian penghormatan kepada mitra tutur. ILM ini juga memenuhi prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yakni maksim penghargaan. Dengan demikian, interjeksi kesyukuran dapat dikatakan sebagai penanda kesantunan sebuah ILM.

Interjeksi ajakan yang berupa kata *ayo* dalam ILM (B.5) menunjukkan sikap penutur yang bersahabat sehingga suasana tutur terkesan lebih akrab. Interjeksi ajakan *ayo* juga menghilangkan atau menyamarkan perbedaan status sosial penutur, sehingga tidak terlihat status sosial siapa yang lebih tinggi atau pun lebih rendah. Hal tersebut sama dengan penggunaan kata yang bermakna netral. Oleh karena itu, interjeksi *ayo* juga sesuai dengan skala kesantunan Robin Lakof, yakni *skala persamaan* atau *kesekawanan (equality or camara-derie)* yang berarti '*bertindaklah seolah-olah anda dan lawan bicara anda sama*' atau '*buatlah lawan tutur senang*'.

Interjeksi peringatan *hati-hati* pada ILM (A.19) juga dipersepsikan sebagai penanda tingkat kesantunan sebuah ILM. Interjeksi peringatan tersebut menyiratkan rasa simpati penutur terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, ILM yang menggunakan interjeksi peringatan tersebut dipersepsikan santun karena memenuhi maksim simpati, yakni salah satu prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Kesantunan sebuah ILM juga tunjukkan oleh konjungsi yang dipakainya. Konjungsi yang dimaksud ialah konjungsi *demi* dan *untuk*. Perhatikan data berikut ini.

**(B.9) HINDARKAN PEMBERDAYAAN ANAK DI JALANAN
DEMI KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENTRAMAN,
KENYAMANAN DAN TUMBUH KEMBANG ANAK
(Masyarakat Kota Yogyakarta)**

*Keterangan: ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Timoho No. III,
Yogyakarta.*

**(B.7) “KITA TERAPKAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA (K3) UNTUK PENINGKATAN
PRODUKTIVITAS DAN MUTU KERJA”
(PLN)**

*Keterangan: ILM yang terdapat di depan kantor PLN, Jalan Mangku-
bumi, Yogyakarta.*

Konjungsi *demi* pada ILM (B.9) menunjukkan alasan yang kuat mengapa ILM tersebut dikemukakan. Konjungsi *untuk* dalam ILM (B.7) menunjukkan tujuan yang baik (*demi* kebaikan bersama). Dalam teori Brown dan Levinson alasan dan tujuan tersebut merupakan sebuah pagar. Kedua konjungsi tersebut menunjukkan tujuan yang jelas dari masing-masing ILM. Hal tersebut sesuai dengan prinsip kesantunan Poedjosoedarmo, yakni “*ungkapkan tujuan atau arah pembicaraan dengan jelas*”. Oleh karena itu, kedua konjungsi tersebut dapat dipersepsikan sebagai penanda kesantunan ILM.

Ari Subagyo (2003:65) mengemukakan, secara formal berdasar modusnya, kalimat dibedakan menjadi tiga yakni kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Namun terkadang kalimat deklaratif tak digunakan untuk menyampaikan informasi, kalimat interogatif tak digunakan untuk bertanya tetapi digunakan untuk menyatakan maksud lain. Hal tersebut tentu dilakukan *demi* alasan tertentu, salah satunya untuk menjaga kesantunan tuturan.

Kunjana Rahardi (2005:134-148) mengungkapkan tiga jenis kesantunan yang berkaitan dengan penggunaan fungsi modus kalimat, yakni *kesantunan imperatif dalam kalimat imperatif langsung, kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif, dan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif.*

Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk menyampaikan berita atau informasi sedang kalimat interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu. Dalam pemakaian bahasa, kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (TBBI,2003:353). Namun, terkadang demi alasan kesopanan modus kalimat deklaratif atau pun deklaratif diubah fungsinya untuk menyatakan maksud lain, misalnya untuk menyatakan perintah, larangan, ajakan, dan lain sebagainya. Kunjana Rahardi (2005:134) membahasakannya sebagai kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif. Perhatikan data berikut ini.

**(A.3) SETELAH TERDENGAR “KLIK”
TERASA NYAMAN DI JALAN
(Polres Sleman & Cito Laboratorium Klinik)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Sudirman, Yogyakarta.

**(A.12) PAKAILAH HELM STANDART
DAN SABUK KEAMANAN
(Yamaha Mataram Sakti & DIT Lantas Polda DIY)**

Keterangan: ILM yang terdapat di Jalan Laksda Adi Sucipto, dekat Amabarukmo Plaza, Yogyakarta.

(E.5)

Anda PEDULI PALESTINA?

Kami siap menyalurkan donasi

**Rek. Kemanusiaan Palestina BCA No.037267030 a.n SURIPTA
(PKPU & Lembaga Kemanusiaan Indonesia)**

*Keterangan: ILM yang terdapat di perempatan Jalan C. Simanjuntak,
samping Mirota Kampus, Yogyakarta.*

Perintah menggunakan helm standar dan sabuk keselamatan pada ILM (A.12) dinyatakan secara langsung dengan kalimat imperatif. Jika dibandingkan, ILM (A.3) akan dipersepsikan lebih santun karena ILM (A.3) tidak menggunakan kata-kata perintah, sedang ILM (A.12) menggunakan kata kerja 'pakailah' untuk menyampaikan maksudnya. Namun, sekalipun dinyatakan secara langsung, ILM (A.12) tetap dikatakan santun, sebab kata perintah yang digunakan dilengkapi dengan partikel *-lah* yang memperhalus nada perintah itu sendiri.

Makna imperatif ILM (E.5) yang dinyatakan secara tidak langsung dalam tuturan interogatif di atas dipersepsikan lebih santun dibandingkan dengan ILM yang dinyatakan secara langsung dengan kalimat imperatif. ILM (E.5) sebenarnya berimplikatur meminta sumbangan dana. Pengiklan menggugah empati para pembaca terlebih dahulu dengan bertanya, baru kemudian menyampaikan maksud yang sebenarnya. Kalimat interogatif dalam ILM (E.5) mengurangi kesan memaksa dalam maksud memintanya.

Bentuk-bentuk pengungkapan ILM secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara perubahan fungsi kalimat dan dengan menggunakan gaya bahasa. Sebagian besar ILM yang dinyatakan dengan kalimat tidak langsung (tindak tutur tidak langsung) dipersepsikan santun. Oleh karena itu, teori kesantunan Grice yang

mengatakan *semakin tidak langsung sebuah tuturan semakin santun*, berlaku dalam ILM sekalipun tidak mutlak. Dalam kenyataanya ada ILM yang dinyatakan secara tidak langsung tetapi dipersepsikan kurang santun (sekalipun tidak tercatat sebagai data penelitian ini).

ILM yang berbunyi “*Yang kencing di sini Anjing!*” merupakan ILM yang terdapat di salah satu gang perumahan warga kota Salatiga. Maksud larangan ILM tersebut juga dinyatakan secara tidak langsung dengan kalimat deklaratif. ILM tersebut dipersepsikan kurang santun karena mengumpat orang yang kencing di tempat tersebut sebagai anjing (binatang). Sebenarnya ILM yang dinyatakan secara langsung (dengan menggunakan tatak tutur langsung) pun akan dipersepsikan santun jika menggunakan pilihan kata yang bermakna dan bernada halus.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jenis-jenis implikatur dalam Iklan Layanan Masyarakat berbahasa Indonesia yang bermedia luar ruang ILM ada empat macam, yakni tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.
2. Jenis-jenis penanda lingual yang menunjukkan kesantunan sebuah ILM yakni *patikel -lah, pilihan kata (diksi) berkonotasi positif, pilihan kata denotasi bermakna halus, konjungsi (demi, untuk) yang menyatakan alasan kuat/tujuan baik, interjeksi (kesyukur-an, peringatan, ajakan), modalitas pengingkaran, jenis kalimat (deklaratif, imperatif, dan interogatif), gaya bahasa (epizeuksis, anafora, asonansi, aliterasi, personifikasi, hiperbola)*. ILM yang dipersepsikan kurang hingga tidak santun ditandai dengan *pengungkapan kalimat imperatif secara lang-sung dan pilihan kata (diksi) denotasi yang bermakna kasar*.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran bagi para peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian yang sejenis. Saran saya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas implikatur dan penanda lingual yang turut

menentukan tingkat kesantunan ILM. Oleh karena itu, peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis ada baiknya juga menganalisis penanda nonlingual yang turut menentukan tingkat kesantunan ILM dengan menggunakan data yang sama.

2. Sebuah ILM biasanya disertai dengan gambar. Peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama, yakni mengenai ILM ada baiknya jika juga menganalisis gambar (kajian semiotik) dalam ILM yang mungkin saja turut menentukan kesantunan sebuah ILM.
3. Data ini baru dianalisis dari segi implikatur dan penanda lingualnya. Masih banyak yang dapat bisa dianalisis dari data ini. Bagi yang ingin melakukan penelitian yang sama dapat menganalisis data ini dengan bidang ilmu yang sama, misalnya dieksis ataupun dengan bidang ilmu yang berbeda, misalnya tingkat efektivitas iklan layanan masyarakat (ILM).

C. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdapat banyak standar kompetensi berbagai keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) yang harus dicapai siswa. Salah satu standar kompetensi yang relevan untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini ialah standar kompetensi keterampilan menulis, yakni mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Standar Kompetensi tersebut diwujudkan dalam dua kompetensi

dasar yang harus dikuasai siswa. Salah satu kompetensi dasar dari standar kompetensi tersebut yang relevan untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini ialah kompetensi dasar *menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun*. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut merupakan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk siswa SMP/MTs Kelas VII semester 2.

Penelitian ini menganalisis implikatur dan penanda tingkat kesantunan iklan layanan masyarakat. Iklan layanan masyarakat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan pihak pengiklan kepada khalayak umum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dipersepsikan relevan untuk di aplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar *menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2000.*Manajemen Penelitian*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo.2005. *Teori Sopan santun Berbahasa, dalam Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Brown, Gillian & George Yule.1996.*Analisis Wacana*.Jakarta: Gramedia.
- Dardjowidjojo, Soenjono.2005.*Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas.2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*.Jakarta: Balai Pustaka.
- _____.2003.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*.Jakarta: Balai Pustaka.
- _____.2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarwan, Asim.1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik* (dalam Bambang Kaswanti Purwo. *Pellba 7*).Yogyakarta: Kanisius.
- _____.2005.*Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal; Tinjauan Sosiolinguistik dan Pragmatik* (dalam Pranowo,dkk.*Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*).Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang.1994.*Pellba 7; Bahasa Budaya*.Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys.1984.*Diksi dan Gaya Bahasa*.Jakarta: Gramedia.
- _____.1982.*Argumentasi dan Narasi*.Jakarta: Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesuma, Tri Mastoko Jati.2007.*Pengantar Metode Penelitian Bahasa*.Yogyakarta: Carasvatikabooks.

Kridalaksana, Harimurti.1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*.Jakarta: Gramedia.

Madjadikara, Agus S.2004.*Bagaimana Biro Iklan Memproduksi Iklan*.Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy J.2006.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J.1987.*Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*.Jakarta:Depdikbud.

Pateda, Mansoer.1989.*Semantik Leksikal*.Flores: Nusa Indah.

Rahardi, Kunjana.2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.Jakarta: Erlangga.

_____.2003.*Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.

Ramlan, M.1985.*Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*.Yogyakarta: Andi Offset.

Rani, Abdul,dkk.2006.*Analisis Wacana (sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Bayumedia.

Sarwono, Jonathan.2006.*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soewandi, A. M. Slamet.1991.*Teknik Analisis Data*.Handuot perkuliahan.

Subagyo, Ari.2003.*Reader: Pragmatik I*.Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.

Sudaryanto.1985.*Linguistik; Esai Tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____.1988.*Metode Linguistik Bagian Kedua*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumarsono.2004.*Filsafat Bahasa*.Jakarta: Grasindo.

Tarigan, Henry Guntur.1985.*Pengajaran Gaya Bahasa*.Bandung:Angkasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tim Edukatif.2006. *Kompeten Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Verhaar, J.W.M.1996.*Asas-Asas Linguistik*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widyatama, Rendra.2005.*Pengantar Periklanan*.Jakarta: Buana Pustaka Indonesia.

Wijana, I Dewa Putu. 2001. “*Implikatur dalam Wacana Pojok*” dalam *Humaniora*

Volume XIII, No.3.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN
 ILM LALU LINTAS
 KODE (A)

No	Iklan Layanan Masyarakat	Konteks Tempat
1	<p style="text-align: center;">TERGANGGUNYA PERJALANAN ANDA TELAH MEMBANTU KAMTIBMAS WILAYAH SLEMAN (Sumber Baru Motor & Sat Lantas Polres Sleman)</p> <p>Implikatur : perintah untuk menaati tata-tertib lalu lintas (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi harapan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>Pertigaan lampu merah UIN, samping Pos Polantas Jalan Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
2	<p style="text-align: center;">MASYARAKAT YANG SANTUN, TERTIB DAN TAAT PERATURAN ADALAH CERMIN MASYARAKAT YANG BERBUDAYA (Pemerintah Provinsi DIY)</p> <p>Implikatur : himbauan agar masyarakat bersikap santun dan menaati tata tertib/peraturan (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa himbauan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Solo ,Yogyakarta.</p> <p>Media: billboard</p>
3	<p>SETELAH TERDENGAR” KLIK” TERASA NYAMAN DI JALAN (Polres Sleman & Cito Laboratorium Klinik)</p> <p>Implikatur : perintah untuk memakai sabuk pengaman (bagi pengendara mobil) dan menggunakan helm bagi pengendara sepeda motor. (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa peringatan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Pos Polantas, perempatan Jalan Sudirman, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
4	<p style="text-align: center;">KAWASAN TERTIB LALU LINTAS (Jasa Raharja)</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Laksda Adi Sucipto, dekat Ambarukmo Plaza, Yogyakarta.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>Implikatur : peringatan bagi pengguna jalan untuk menaati tata tertib lalu lintas (Lokusi berupa informasi, ilokusi berupa peringatan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>Media: papan</p>
5	<p style="text-align: center;">ANDA MEMASUKI KAWASAN TERTIB LALU LINTAS (Gubernur DIY)</p> <p>Implikatur : peringatan untuk menaati rambu-rambu lalu lintas. (lokusi berupa informasi, ilokusi berupa peringatan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat batas Kota Yogyakarta, depan Hotel Saphir.</p> <p>Media: papan</p>
6	<p style="text-align: center;">Di DIY tahun 2008, Meninggal 207 Orang Karena KECELAKAAN LALU LINTAS (Satlantas Poltabes Yogyakarta)</p> <p>Implikatur : perintah untuk menaati rambu-rambu lalu lintas sehingga angka kematian karena kecelakaan lalu lintas berkurang. (Lokusi berupa informasi, ilokusi berupa peringatan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan (bawah jembatan layang) Janti, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
7	<p style="text-align: center;">SABUK KESELAMATAN BUKAN HIASAN (Indosat M3)</p> <p>Implikatur : perintah bagi pengendara mobil agar menggunakan sabuk pengaman (lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa peringatan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif, modalitas pengingkaran Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>
8	<p style="text-align: center;"><i>bebas</i> BERKENDARA BUKAN BERARTI MELANGGAR PERATURAN LALU LINTAS</p>	<p>ILM yang terdapat di pos</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p style="text-align: center;">(Polres Sleman & XL)</p> <p>Implikatur : perintah menaati peraturan lalu lintas (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : modalitas pengingkaran "bukan"</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>polantas perempatan lampu merah Monjali, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>
9	<p>BEBAS SMS, BUKAN BERARTI <i>bebas</i> MELANGGAR LALU LINTAS (Polres Sleman & XL)</p> <p>Implikatur : himbauan menghindari sms sambil menyetir (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa himbauan)</p> <p>Penanda lingual : modalitas pengingkaran</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pos Polantas pertigaan jalan Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
10	<p>JAUH ATAU DEKAT BUKAN ALASAN HELM DIPAKAI UNTUK KESELAMATAN (Polres Bantul)</p> <p>Implikatur : perintah untuk menggunakan helm (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : modalitas pengingkaran</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
11	<p style="text-align: center;">DEMI KESELAMATAN LENGKAPI KELENGKAPAN KENDARAAN ANDA (Sumber Baru Motor & Ditlantas Polda DIY)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa himbauan)</p> <p>Penanda lingual : konjungsi</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Wardani No. 1, Kota Baru, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
12	<p style="text-align: center;">DEMI KESELAMATAN ANDA!!! PAKAILAH HELM PENGAMAN (Polres Sleman)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : konjungsi, partikel</p>	<p>ILM yang terdapat di samping Ambarukmo Plaza, Yogyakarta.</p> <p>Media: baliho</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><i>-lah</i> Persepsi : santun</p>	
13	<p style="text-align: center;">HORMATILAH SESAMA PEMAKAI JALAN DEMI KELANCARAN DAN KESELAMATAN BERSAMA (Polres Sleman & CV Putra Remaja)</p> <p>Implikatur : perintah untuk menaati rambu-rambu lalu lintas (Lokusi berupa himbauan untuk menghormati sesama pemakai jalan, iloksi berupa perintah menaati rambu-rambu lalu lintas.)</p> <p>Penanda lingual : partikel <i>-lah</i>, konjungsi Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan (lampu merah) Jombor, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
14	<p style="text-align: center;">BERJALANLAH DI LAJUR KIRI KECUALI AKAN MENDAHULUI (Sat Lantas Polres Sleman & Sumber Baru Motor)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa perintah, ilokusi berupa larangan mendahului dari lajur kiri)</p> <p>Penanda lingual : partikel <i>-lah</i>, Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan (lampu merah) Monjali, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
15	<p style="text-align: center;">PAKAILAH HELM STANDART DAN SABUK KEAMANAN (Yamaha Mataram Sakti & DIT Lantas Polda DIY)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi sama dengan ilokusi, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : partikel <i>-lah</i> Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Laksda Adi Sucipto, dekat Ambarukmo Plaza, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
16	<p style="text-align: center;">HARAP PELAN-PELAN BANYAK ANAK-ANAK (RT 16/RW06)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama berupa himbauan)</p> <p>Penanda lingual : diksi (kata denotasi bermakna halus) Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di petigaan gang Kolobendono, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17	<p>SILAKAN BERPUTAR DI RAMBU BERIKUTNYA (STMIK AKAKOM Yogyakarta)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa perintah, ilokusi berupa larangan larangan membelok/berputar di tempat tersebut)</p> <p>Penanda lingual : diksi (kata denotasi bermakna halus) Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
18	<p>HATI-HATI PERLINTASAN KERETA API JANGAN MENYEROBOT BERBAHAYA (Jasa Raharja & Perumka)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi sama dengan ilokusi, kalimat (1) berupa peringatan dan kalimat (2) berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi peringatan, modalitas larangan Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di belokan sebelum rel kereta api, Jalan Timoho No. III, Yogyakarta.</p> <p>Media: baliho</p>
19	<p>HATI-HATI RAWAN KECELAKAAN (PT Jasa Raharja)</p> <p>Implikatur : - (lokusi sama dengan ilokusi, yaitu berupa peringatan)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi peringatan “hati-hati” Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan pertokoan Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
20	<p>GUNAKAN LAJUR KIRI LAJUR KANAN DIPERUNTUKKAN UNTUK MENDAHULUI (Polres Sleman)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa perintah, ilokusi berupa larangan mendahului dari lajur kiri)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

21	RODA 2 LAJUR KIRI GUNAKAN SPION GANDA GUNAKAN HELM STANDAR (Poltabes Yogyakarta)	ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Sultan Agung, depan pos polantas Sultan Agung, Yogyakarta. Media: papan
	Implikatur : - (Lokusi sama dengan ilokusi, berupa perintah) Penanda lingual : kalimat imperatif Persepsi : santun	
22	SEPEDA MOTOR GUNAKAN JALUR LAMBAT (PT Jasa Raharja)	ILM yang terdapat di perempatan (sebelah barat) lampu merah UPN, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta. Media: papan
	Implikatur : - (lokusi sama dengan ilokusi, berupa perintah) Penanda lingual : kalimat imperatif Persepsi : santun	
23	KECELAKAAN BISA DIHINDARI RODA 2 AMBIL LAJUR KIRI (Yamaha Sumber Baru Motor & Satlantas Poltabes Yogyakarta)	ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Sultan Agung, Yogyakarta. Media: spanduk
	Implikatur :- (Lokusi berupa perintah, ilokusi larangan bagi sepeda motor melaju di lajur kanan) Penanda lingual : kalimat deklaratif Penanda nonlingual : - Persepsi : santun	
24	UTAMAKAN KESELAMATAN BUKAN KECEPATAN (Polri & DLLAJL)	ILM yang terdapat di perempatan (sebelah timur) lampu merah Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta. Media: billboard
	Implikatur : - (Lokusi berupa perintah, ilokusi berupa larangan bagi pengguna jalan berkendara dengan kecepatan tinggi) Penanda lingual : kalimat imperatif Persepsi : santun	
25	BUDAYAKAN TERTIB BERLALU-LINTAS (Sumber Baru Motor)	ILM yang terdapat di samping pos polantas, Monjali, Yogyakarta. *dilengkapi gambar helm
	Implikatur : perintah untuk menggunakan helm standar	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>(Lokusi dan ilokusi sama, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif</p> <p>Penanda nonlingual : gambar helm standar</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>Media: papan</p>
26	<p style="text-align: center;">PERIKSA PERLENGKAPAN KENDARAAN ANDA (Indosat M3)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di jalan Solo, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
27	<p style="text-align: center;">LENGKAPI SURAT-SURAT KENDARAAN ANDA (Sumber Baru Motor & SAT Lantas Poltabes Yogyakarta)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi sama dengan ilokusi, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan lampu merah, Jalan Mangkubumi, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
28	<p style="text-align: center;">HINDARI TELEPON SAMBIL MENGEMUDI (Jasa Raharja)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi sama dengan ilokusi, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Solo, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
29	<p style="text-align: center;">KURANGI KECEPATAN JALAN RAMAI (Indosat M3)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi sama dengan ilokusi, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
30	<p style="text-align: center;">TAATI RAMBU-RAMBU LALU LINTAS (Indosat M3)</p> <p>Implikatur : -</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>(Lokusi sama dengan ilokusi, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif Persepsi : santun</p>	Media: papan
31	<p style="text-align: center;">ANDA TERTIB JALAN LANCAR (Yamaha Sumber Baru Motor & DIT Lantas Polda DIY)</p> <p>Implikatur : perintah bagi pengguna jalan untuk menaati tata-tertib lalu lintas. (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan Kantor Polda Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
32	<p style="text-align: center;">NGEBUT= MAUT (PT Sinar Mas)</p> <p>Implikatur : larangan bagi pengguna jalan berkendara dengan kecepatan tinggi atau “ngebut” (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : diksi konotasi negatif Persepsi : cukup santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan Jalan Langenansari, Desa Pengok, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
33	<p style="text-align: center;">BERHENTI!!! DAHULUKAN KERETA API (UU.13/1992. PASAL 16) (PT KAI & Jasa Raharja)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi sama dengan ilokusi, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif Persepsi : cukup santun</p>	<p>ILM yang terdapat di samping rel kereta api, Jalan Timoho No. III Yogyakarta,</p> <p>Media: papan</p>
34	<p style="text-align: center;"><u>PERHATIAN!!!</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • CALON PENUMPANG ANGKUTAN UMUM DILARANG MENUNGGU/NAIK KENDARAAN DI SEKITAR AREAL INI • ANGKUTAN UMUM DILARANG MENAIKKAN/MENURUNKAN PENUMPANG DI AREAL INI (Perda Prop DIY No. 5 TAHUN 2004) <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa larangan)</p>	<p>ILM yang terdapat di belokan jalan dekat JEC, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>Penanda lingual : interjeksi peringatan, modalitas larangan</p> <p>Persepsi : cukup santun</p>	
35	<p style="text-align: center;">SMS SAMBIL NYETIR BERBAHAYA!! (Indosat M3)</p> <p>Implikatur : himbauan bagi pengguna jalan agar tidak menyetir sambil sms (Lokusi berupa peringatan, ilokusi berupa himbauan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM di jalan trotoar sepanjang Jalan Laksda Adi Sucipto, depan kantor Dinas Kimpraswilhub Kab. Sleman, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>
36	<p style="text-align: center;">INGIN LANCAR ANTRI (Polda DIY & Jasa Raharja)</p> <p>Implikatur : himbauan bagi pengguna jalan agar tidak saling mendahului/antri (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa himbauan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Jendral Sudirman, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
37	<p style="text-align: center;">ANDA INGIN SELAMAT...? TAATI ATURAN LALU LINTAS (Polres Sleman)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa perintah untuk menaati aturan lalu lintas)</p> <p>Penanda lingual : kalimat interogatif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>
38	<p><i>Do not Cross</i> Jika dilanggar kami siap menghajar (Masyarakat Desa Gowok)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa larangan dan ancaman)</p> <p>Penanda lingual : ancaman 'menghajar'</p> <p>Persepsi : tidak santun</p>	<p>ILM yang terdapat di gang sempit Desa Gowok, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

39	<p>Kecuali ijin RT kecepatan max. 20 km/jam (Masyarakat)</p> <p>Implikatur : larangan berkendara dengan kecepatan tinggi. (Lokusi berupa informasi, ilokusi berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan</p> <p>Media: papan</p>
40	<p>Pelan itu sopan (Masyarakat Gang Gatotkaca)</p> <p>Implikatur : himbauan berkendara dengan secara pelan-pelan. (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa himbauan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif, asonansi Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Gang Brojowikalpo N0 7, Pringgondani, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
41	<p>Gang pertolongan I, Anda memasuki gang private RW 01 Harap pelan-pelan, banyak anak-anak. Mohon tidak parkir di sekitar depan gang dan garasi untuk keluar /masuk kendaraan. (RW 01)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa informasi dan himbauan)</p> <p>Penanda lingual : diksi bermakna halus Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Gang Pertolongan I, Sleman, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>
42	<p>Harap pelan banyak ranjau (Masyarakat Gang Gatotkaca)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa himbauan)</p> <p>Penanda lingual : diksi, kalimat imperatif harapan Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Gang Gatotkaca, Sleman, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
43	<p>NGBUT= BENJUT (Masyarakat Desa Kuningan)</p> <p>Implikatur : larangan ngebut (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa larangan)</p>	<p>ILM yang terdapat di Desa Kuningan, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : cukup santun	
--	---	--



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN
 ILM KESEHATAN
 KODE (B)

	Iklan Layanan Masyarakat	Keterangan
1	<p style="text-align: center;">MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER, SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN GANGGUAN KEHAMILAN, DAN JANIN (Pemerintah)</p> <p>Implikatur : peringatan untuk mengurangi merokok.</p> <p>(Lokusi berupa informasi, ilokusi berupa peringatan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan raya Affandi samping parkir perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.</p> <p>Media: neon box</p>
2	<p style="text-align: center;">NARKOBA MERUSAK MASA DEPAN BANGSA (Polres Sleman)</p> <p>Implikatur : peringatan untuk menjauhi narkoba (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa peringatan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan (sebelah barat) lampu merah UPN, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
3	<p style="text-align: center;">BINA KELUARGA SEJAHTERA mengantar tumbuh kembang anak dari lahir hingga lanjut usia secara mandiri bahagia dan sejahtera (Bid. Kebdyn. Dinas Tenaga Kerja, Sosial dan KB Kabupaten Sleman DIY)</p> <p>Implikatur : ajakan untuk mengikuti program KB (Lokusi berupa informasi, ilokusi berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Moses Gatotkaca, Yogyakarta.</p> <p>Media: baliho</p>
4	<p style="text-align: center;">KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PENDUKUNG PROGRAM PRODUKTIVITAS KERJA (BANK MANDIRI)</p> <p>Implikatur : himbauan untuk berhati-hati dan menjaga kesehatan kerja (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa himbauan/perintah)</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Jendral Sudirman, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	
5	<p style="text-align: center;">AYO IKUT KB 2 ANAK LEBIH BAIK (BKKBN)</p> <p>Implikatur : kalimat (2) saran agar mempunyai anak tidak lebih dari dua orang (Kalimat (1) tidak berimplikatur, lokusi sama dengan ilokusi berupa ajakan) (Kalimat (2) lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa saran/anjuran)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi ajakan Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Kenari 58 Timoho, depan kantor BKKBN, Yogyakarta.</p> <p>Media: baliho</p>
6	<p style="text-align: center;">Ayo Bersepeda... Untuk Udara Bersih & Lingkungan Sehat (..)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa ajakan untuk menjaga kebersihan udara dan menjaga kesehatan lingkungan)</p> <p>Penanda lingual : konjungsi, interjeksi ajakan Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan gedung Wanita Tama, Jalan Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta</p> <p>Media: spanduk</p>
7	<p style="text-align: center;">“KITA TERAPKAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) UNTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN MUTU KERJA” (PLN)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : konjungsi Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan kantor PLN, Jalan Mangkubumi, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
8	<p style="text-align: center;">“MELALUI GERAKAN HIDUP AKTIF KITA TINGKATKAN KUALITAS JASMANI GUNA MENGHASILKAN INSAN INDONESIA YANG SEHAT, BUGAR DAN CERDAS” (SLTPN 5 Yogyakarta)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di area SLTP N 5 Yogyakarta, Jalan Wardani No. 1, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9	<p>HINDARKAN PEMBERDAYAAN ANAK DI JALANAN DEMI KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENTRAMAN, KENYAMANAN DAN TUMBUH KEMBANG ANAK (Masyarakat Kota Yogyakarta)</p> <p>Implikatur : - (lokusi berupa himbauan, ilokusi berupa larangan mempekerjakan anak di jalanan; mengamen, meminta-minta, dll.)</p> <p>Penanda lingual : konjungsi, diksi (konotasi positif)</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Timoho No. III, Yogyakarta</p> <p>Media: spanduk</p>
10	<p>BEBASKAN CATURTUNGGAL DARI NAPZA</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa himbauan, ilokusi berupa ajakan memberantas narkoba di Lingkungan Desa Catur Tunggal)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan Desa Nologaten (jalur alternatif yang relatif ramai)</p> <p>Media: spanduk</p>
11	<p>BRANTAS NARKOBA PENGEDAR & PEMAKAINYA (Mastarakat RT 1, Mrican, Yogyakarta)</p> <p>Implikatur : (Lokusi berupa himbauan, ilokusi berupa ajakan untuk memberantas pengedar dan pemakai narkoba di wilayah RT 1 Mrican, Yogyakarta)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di gang Pertolongan, Mrican Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
12	<p>AWAS LALAT PILIH MAKANAN BERSIH (Restoran Taman Pringsewu)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa peringatan, ilokusi berupa informasi)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi peringatan</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di atas Sungai Code, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>
13	<p>WASPADA DEMAM BERDARAH Lakukan PSN dengan 3M MENGURAS, MENUTUP, MENGUBUR (Pocari Sweat)</p>	<p>ILM yang terdapat di area Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa peringatan dan perintah) Penanda lingual : interjeksi peringatan Persepsi : santun</p>	<p>Media: spanduk</p>
14	<p>Waspada Wabah Demam Berdarah!!! bisa menyerang anak-anak dan orang dewasa</p> <p>dapat menyebabkan KEMATIAN</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa peringatan) Penanda lingual : interjeksi peringatan Persepsi : santun</p> <p>Jika DEMAM hati-hati SEGERA PERIKSA!</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa peringatan dan perintah)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi peringatan “hati-hati” Persepsi : santun</p> <p>HI-LAB SIAGA DEMAM BERDARAH Deteksi dini dapat menyelamatkan nyawa anda (Laboratorium Klinik Demam Berdarah: HI-LAB)</p> <p>Implikatur : ajakan untuk berobat (memeriksa diri) di Hi-Lab (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan Klinik Demam Berdarah HI-LAB, Jalan Yos Sudarso No.27, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p> <p>Media: spanduk</p>
15	<p style="text-align: center;">JANGAN ABAIKAN AIDS HIV/ AIDS DAPAT MENULAR LEWAT:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan seks berganti-ganti pasangan • Jarum suntik/ Narkoba suntik/ Tindik/ Tato yang tidak steril • Transfusi darah yang mengandung HIV • Ibu HIV- positif ke bayinya (Komisi Penanggulangan Aids) <p>Implikatur : kalimat 1, peringatan & ajakan untuk</p>	<p>ILM yang terdapat di area Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p style="text-align: center;">waspada terhadap bahaya AIDS (kalimat 1, lokusi berupa larangan, ilokusi berupa peringatan & ajakan) (kalimat 2 poin 1, 2, 3 lokusi berupa informasi ilokusi berupa himbauan) (kalimat 2 poin 4, lokusi dan ilokusi sama berupa informasi)</p> <p>Penanda lingual : modalitas larangan <i>jangan</i> Persepsi : santun</p>	
16	<p style="text-align: center;">Impian semua anak Indah jangan biarkan Narkoba merusaknya (Badan Narkotika Nasional)</p> <p>Implikatur : ajakan kepada para orang tua agar menjaga anak mereka supaya tidak terjerat narkoba. (Lokusi berupa pernyataan dan larangan, ilokusi berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : modalitas larangan Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan jalan menuju Gembira Loka, Yogyakarta.</p> <p>Media: baliho</p>
17	<p>AIDS BUKAN AIB! "Sehat Dhisik Seneng Keri" (Komisi Penanggulangan Aids)</p> <p>Implikatur : ajakan untuk berobat jika mengidap aids. (Lokusi)</p> <p>Penanda lingual : modalitas pengingkar Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di area Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
18	<p style="text-align: center;">SLEMAN SEHAT & SEJAHTERA TANPA PENYALAHGUNAAN NAPZA (Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman)</p> <p>Implikatur : larangan mengkonsumsi dan menyalahgunakan narkoba (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Penanda nonlingual : - Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Utara, sebelum perempatan Condong Catur, Yogyakarta.</p> <p>Media: baliho</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19	<p>SATU KATA, SATU TEKAD, SATU TINDAKAN BERANTAS NARKOBA (Polres Sleman & Bank BII)</p> <p>Implikatur :- (Lokusi berupa perintah, ilokusi berupa ajakan untuk berkerjasama memberantas narkoba)</p> <p>Penanda lingual : gaya bahasa epizeuksis Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan Condong Catur, Ring Road Utara, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
20	<p>Katakan tidak untuk NARKOBA! (Polri & IBIY)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa perintah, ilokusi berupa larangan mengkonsumsi narkoba)</p> <p>Penanda lingual : imperatif ... Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Sagan Kidul, Yogyakarta.</p> <p>Media: billboard</p>
21	<p>BERGABUNGLAH UNTUK MEMBANTU SESAMA MELALUI AKSI DONOR DARAH @ SMA GAMA</p> <p>setiap tetes DARAH ANDA....MENYELAMATKAN NYAWA mereka... (SMA GAMA)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : partikel <i>-lah</i>, gaya bahasa hiperbola Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan SMA GAMA, Jalan Gejayan Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN
 ILM PEMILU
 KODE C

	Iklan Layanan Masyarakat	Konteks
1	<p style="text-align: center;">MASA DEPAN BANGSA ADA PADA PILIHAN KITA mari kita gunakan hak pilih dalam pemilu 2009 (Biro Tata Pemerintahan Setda Provinsi DIY)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi ajakan Persepsi : santun</p> <p style="text-align: center;">Pilihlah Wakil-wakil Rakyat Yang Amanah (Biro Tata Pemerintahan Setda Provinsi DIY)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa himbuan)</p> <p>Penanda lingual : patikel <i>-lah</i>, diksi (konotasi Positif)</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan (sebelah utara) lampu merah Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.</p> <p>Media: baliho</p>
2	<p style="text-align: center;">AYO PASTIKAN ANDA IKUT.. PEMILU 2009 BEDA LAGI! (Panitia Pemilihan Kecamatan Pakualaman)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa ajakan, ilokusi berupa perintah untuk mengikuti pemilu 2009)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi ajakan Persepsi : santun</p> <p>√ PASTIKAN ANDA SUDAH TERDAFTAR √ PASTIKAN ANDA PUNYA HAK PILIH DI PEMILU 2009!! (Panitia Pemilihan Kecamatan Pakualaman)</p> <p>Implikatur : - (lokusi dan ilokusi sama, berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : pilihan kata bermakna</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Ki Mangunsarkoro, depan kantor Forum Komunikasi Lansia Giri Purwo Werda Adtama Kec. Pakualaman Yogyakarta</p> <p>Media: spanduk</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>netral Persepsi : santun</p>	
3	<p style="text-align: center;">Katakan cinta untuk hak pilihku Tolak segala Golputmu! (Panwaslu DIY)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa perintah dan larangan, ilokusi berupa ajakan kepada masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu 2009 dan larangan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Sultan Agung</p> <p>Media: spanduk</p>
4	<p>PEMILIHAN KEPALA DESA TRIHANGGO, TANGGAL 19 FEBRUARI 2009 PILIHAN ANDA SANGAT MENENTUKAN MASA DEPAN KITA (Panpilkades, Trihanggo)</p> <p>Implikatur : (kalimat 2), ajakan kepada masyarakat untuk mengikuti pemilihan kepala desa pada tanggal 19 Februari 2009 (Kalimat 1, lokusi dan ilokusi sama, berupa informasi) (Kalimat 2, lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Gang Mangga, Desa Trihanggo.</p> <p>Media: spanduk</p>
5	<p style="text-align: center;">AWAS: Pemilih Cerdas, Pemilu Berkualitas! (Panwaslu DIY)</p> <p>Implikatur : peringatan agar pemilih selektif dalam memilih wakil-wakil rakyat. (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa peringatan dan himbauan agar masyarakat selektif memilih wakil-wakil rakyat)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi peringatan asonansi, aliterasi Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6	<p>PERHATIAN DEMI MENJAGA DAN MENCIPTAKAN ETIKA, ESTETIKA, KEBERSIHAN, KEINDAHAN, DAN KETERTIBAN PEMASANGAN ALAT PERAGA KAMPANYE WAJIB IJIN PENGURUS RT/RW SETEMPAT (Pengurus RT/RW Desa Demangan)</p> <p>Implikatur : larangan memasang alat peraga kampanye tanpa izin pengurus RT/RW (Lokusi berupa informasi, ilokusi berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi peringatan, konjungsi Penanda nonlingual : - Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di gang perumahan warga di Jalan Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
7	<p>DENGAN NETRALITAS KOPRI MENYONGSONG DAN MENSUKSESKAN PEMILU 2009 (Desa Catur Tunggal & Kopri)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa pernyataan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di kantor Kecamatan Desa Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
8	<p>PASTIKAN!!! ANDA TELAH TERDAFTAR DALAM DAFTAR PEMILIH SEMENTARA PEMILU 2009</p> <p>Untuk lebih pasti dapat menghubungi PETUGAS PEMUTAKHIRAN DATA PEMILIH atau PANITIA PEMUNGUTAN SUARA Di wilayah anda</p> <p>Implikatur :- (Lokusi dan ilokusi sama, berupa perintah dan informasi)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi peringatan Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan gedung KPU Provinsi DIY, Jalan Timoho, Yogyakarta.</p> <p>Media: baliho</p>
9	<p>Saatnya Berfikir Ulang JANGAN GOLPUT!</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan STM</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p style="text-align: center;">Jangan Pilih Sembarangan (Partai PMB)</p> <p>Implikatur :- (Lokusi berupa perintah dan larangan, ilokusi berupa ajakan memilih calon-calon dari partai PMB)</p> <p>Penanda lingual : modalitas larangan Persepsi : cukup santun</p>	<p>Pembangunan, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
10	<p>Maju tak gentar, sikat yang bayar (Panwaslu DIY)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa perintah, ilokusi berupa ajakan untuk melaporkan caleg-caleg yang menggunakan suap)</p> <p>Penanda lingual : aliterasi Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan Jalan Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN
ILM KEBERSIHAN
KODE D

	Iklan Layanan Masyarakat	Keterangan
1	<p>Kaliku Bening Hatiku Wening (Prokasih Bapedalda, Provinsi DIY)</p> <p>Implikatur : ajakan menjaga kebersihan sungai (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : asonansi Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di atas sungai, samping Museum Affandi.</p> <p>Media: baliho</p>
2	<p>BUANG SAMPAH! YA...DI TEMPAT SAMPAH</p> <p>Implikatur : perintah membuang sampah di tempat sampah. (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Urip Sumoharjo, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>
3	<p>SUNGAI BUKAN TEMPAT BUANG SAMPAH (Forum Code Yogyakarta & LPMD Pogung Lor)</p> <p>Implikatur : larangan membuang sampah ke sungai. (Lokusi berupa informasi, ilokusi berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : modalitas pengingkaran Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di atas sungai Code, jalan Ring Road Utara</p> <p>Media: baliho</p>
4	<p>PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SLEMAN <u>DILARANG:</u> 1. MEMBUANG SAMPAH 2. MENDIRIKAN BANGUNAN DI SEPANJANG SALURAN BERDASARKAN: 1. UU RI No 11 TH 1974 TENTANG PENGAIRAN 2. PP NO 23 TH 1902 TENTANG IRIGASI PS NO 27 3. PD PROP DIY NO 13 TH 1990 TENTANG IRIGASI PROP DIY</p> <p>Implikatur : - (lokusi dan ilokusi sama, bagian 1 dan 3 informasi, bagian 2 berupa larangan)</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Utara, di atas sungai Code.</p> <p>Media: papan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>Penanda lingual : diksi, undang-undang Persepsi : cukup santun</p>	
5	<p>MEMBUANG SAMPAH</p> <ul style="list-style-type: none"> • DI JALAN UMUM • TEMPAT UMUM • SELOKAN • PARIT • TAMAN, DAN • DI HALAMAN ORANG LAIN <p>Melanggar PERDA 10 Tahun 1994</p> <p>DENDA : Rp. 50.000 Atau KURUNGAN : 3 Bulan (Perda Kab. Sleman)</p> <p>Implikatur : larangan membuang sampah sembarangan (Lokusi berupa informasi, ilokusi berupa larangan yang mengandung ancaman)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan Bank BNI, Jalan Gejayan, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
6	<p>Terima kasih anda tidak kencing di sini (Galeria Mall)</p> <p>Implikatur : larangan kencing di area parkir (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : interjeksi kesyukuran Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di parkiran Galeria Mall Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN
 ILM LAIN-LAIN
 KODE E

	Iklan Layanan Masyarakat	Keterangan
1	<p style="text-align: center;">Wujudkan Masyarakat Sadar dan Peduli Pajak. (....)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi berupa himbauan, ilokusi berupa perintah kepada masyarakat untuk membayar pajak.)</p> <p>Penanda lingual : kalimat imperatif Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Kusumanegara No. 13, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
2	<p style="text-align: center;">TEPAT WAKTU ANDA MEMBAYAR PAJAK TEPAT WAKTU KAMI MELAYANI ANDA (Dipenda Propinsi DIY)</p> <p>Implikatur : perintah untuk tertib membayar pajak. (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa perintah)</p> <p>Penanda lingual : gaya bahasa anafora Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pertigaan jalan menuju Gembira Loka, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
3	<p>Zakatnya satu, Berkahnya Nyenggol Seribu... (Dompot Dhuafa Jogja)</p> <p>Implikatur : permintaan zakat (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : gaya bahasa personifikasi Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Barat, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
4	<p>MOHON PELANGGAN TIDAK MEMBERIKAN TIPS KEPADA PETUGAS PEMASANGAN ATAU PERBAIKAN TELEPON, KARENA LAYANAN YANG DIBERIKAN MERUPAKAN TUGAS YANG BERSANGKUTAN YANG HARUS DIKERJAKAN SESUAI ATURAN YANG ADA</p> <p style="text-align: center;">(PT TELKOM Indonesia)</p> <p>Implikatur : -</p>	<p>ILM yang terdapat di depan kantor Pelayanan Telekomunikasi Yogyakarta, Jalan Laksda Yos Sudarso 9, Yogyakarta.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>(Lokusi dan ilokusi sama, berupa permohonan)</p> <p>Penanda lingual : diksi denotasi bermakna halus</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>Media: spanduk</p>
5	<p style="text-align: center;">Anda PEDULI PALESTINA? Kami siap menyalurkan donasi Rek. Kemanusiaan Palestina BCA No.037267030 a.n SURIPTA (PKPU & Lembaga Kemanusiaan Indonesia)</p> <p>Implikatur : permintaan sumbangan dana kemanusiaan bagi Palestina. (Lokusi berupa pertanyaan dan pernyataan, ilokusi berupa permintaan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat interogatif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan Jalan C. Simanjuntak, samping Mirota Kampus, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
6	<p>COPEP... KITA BERANTAS (Polsek Gondokusaman)</p> <p>Implikatur : ajakan untuk memberantas kejahatan copet (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa ajakan)</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan Jalan C. Simanjuntak, depan Mirota Kampus, Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
7	<p>Menerima Pembayaran Listrik BPR DUTA GAMA (PLN, ASKES, BPR DUTA GAMA)</p> <p>Implikatur : ajakan untuk membayar pajak melalui BPR Duta Gama</p> <p>Penanda lingual : kalimat deklaratif</p> <p>Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di depan kantor BPR DUTA GAMA Yogyakarta.</p> <p>Media: spanduk</p>
8	<p style="text-align: center;">TERIMA KASIH ANDA TIDAK BERJUALAN DI KAWASAN NOL KILOMETER (Pemerintah Kota Yogyakarta)</p> <p>Implikatur : larangan berjualan di kawasan nol kilometer (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa larangan)</p>	<p>ILM yang terdapat di taman kota (Benteng Vredeburg) Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>Penanda lingual : interjeksi kesyukuran Persepsi : santun</p>	
9	<p style="text-align: center;">DILARANG BERJUALAN DI SEPANJANG TROTOAR/ PAGAR JOGJAKARTA PLAZA HOTEL (Jogjakarta Plaza Hotel)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi sama dengan ilokusi, berupa larangan)</p> <p>Penanda lingual : modalitas larangan Persepsi : cukup santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pinggir pagar/ trotoar Jogjakarta Plaza Hotel</p> <p>Media: papan</p>
10	<p>Maaf tamu wajib permisi Motor masuk halaman mesin dimatikan, trims</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa perintah)</p> <p>Penanda : interjeksi kesyukuran, Persepsi : santun</p>	<p>ILM yang terdapat di pagar rumah warga gang Surya, Yogyakarta</p> <p>Media: papan</p>
11	<p>Perhatian!!! Pemulung dilarang keras masuk wilayah dusun Santren (Masyarakat Dusun Santren)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa larangan)</p> <p>Penanda : interjeksi peringatan, Persepsi : kurang santun</p>	<p>ILM yang terdapat di perempatan Dusun santren, Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>
12	<p>Awas curanmor!!!</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa peringatan)</p> <p>Penanda : interjeksi peringatan, Persepsi : cukup santun</p>	<p>ILM yang terdapat di tembok depan rental pengetikan, pertigaan STM Pembangunan</p> <p>Media: tembok</p>
13	<p>Pemulung, pengemis, pengamen, dimohon tidak masuk ke kampus ini. (UNY)</p> <p>Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa larangan)</p> <p>Penanda : diksi (kata denotasi</p>	<p>ILM yang terdapat di pintu gerbang timur Universitas Negeri Yogyakarta.</p> <p>Media: papan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	bermakna halus) Persepsi : santun	
14	Pemulung dilarang masuk lingkungan RW 01 (Masyarakat RW 01) Implikatur : - (Lokusi dan ilokusi sama, berupa larangan) Penanda : modalitas larangan Persepsi : santun	ILM yang terdapat di pinggir jalan, Gang Pertolongan Media: papan
15	TERIMA KASIH LAPORAN ANDA MENYELAMATKAN BANGSA (Tim Koordinasi Interpol Indonesia) Implikatur : himbauan kepada masyarakat agar melaporkan kepada polisi jika ada hal yang membahayakan. (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa himbauan) Penanda lingual : interjeksi kesyukuran, gaya bahasa hiperbola Persepsi : santun	ILM yang terdapat di pos polantas, perempatan Jombor, Yogyakarta. Media: spanduk
16	AKU BANGGA BERBAHASA INDONESIA (Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta) Implikatur : - (Lokusi berupa pernyataan, ilokusi berupa ajakan untuk melestarikan bahasa Indonesia) Penanda lingual : kalimat deklaratif Persepsi : santun	ILM yang terdapat di depan kantor Balai Bahasa Yogyakarta, jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Media: plakat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN GAMBAR



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

***ILM LALU LINTAS
KODE A***



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:

(A.1)

ILM yang terdapat di Pertigaan UIN, dekat lampu merah, samping Pos Polantas jalan Solo



Keterangan :

(A.2)

ILM yang terdapat di jalan Solo ,Yogyakarta.



Keterangan:

(A.3)

ILM yang terdapat di Pos Polantas, perempatan Jalan Sudirman, Yogyakarta.



Keterangan:

(A.4)

ILM yang terdapat di Jalan Laksda Adi Sucipto dekat Ambarukmo Plaza

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(A.5)

ILM yang terdapat batas Kota Yogyakarta, depan Hotel Saphir



Keterangan:
(A.6)

ILM yang terdapat di pertigaan (jembatan layang) Janti



Keterangan:
(A.7)

ILM yang terdapat di jalan Ring Road Utara, Yogyakarta



Keterangan:
(A.8)

ILM yang terdapat di pos polantas perempanan lampu merah Monjali, Yogyakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:

(A.9)

ILM yang terdapat di pos Polantas pertigaan Jalan Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.



Keterangan:

(A.10)

ILM yang terdapat di perempatan Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.



Keterangan:

(A.11)

ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Wardani No. 1, Kota Baru, Yogyakarta.



Keterangan:

(A.13)

ILM yang terdapat di samping Ambarukmo Plaza

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:

(A.13)

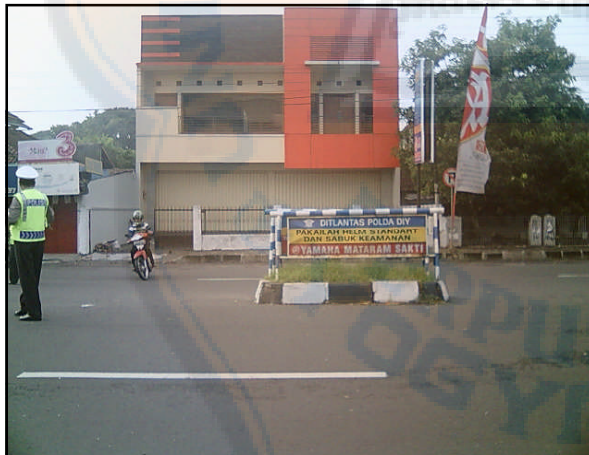
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta



Keterangan:

(A.14)

ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Manjali, Yogyakarta.



Keterangan:

(A.15)

ILM yang terdapat diJalan Laksda Adi Sucipto dekat Ambarukmo Plaza



Keterangan:

(A.16)

ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:

(A.17)

ILM yang terdapat di pertigaan gang Kolobendono, Yogyakarta.



Keterangan:

(A.18)

ILM yang terdapat di Jalan Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta.



Keterangan:

(A.19)

ILM yang terdapat di belokan jalan Timoho no. III, sebelum rel kereta api.

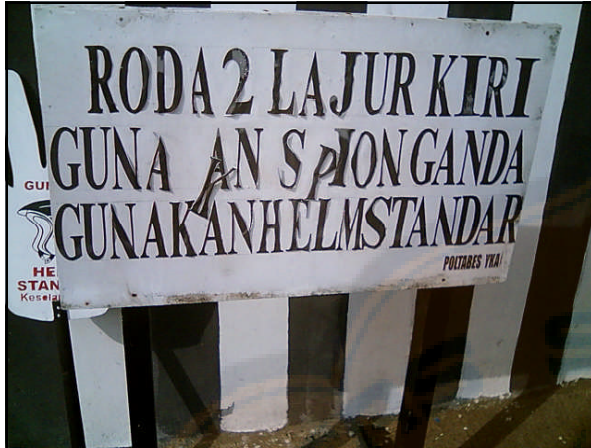


Keterangan:

(A.20)

ILM yang terdapat di depan pertokoan Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(A.21)
ILM yang terdapat di pertigaan jalan Sultan Agung, depan pos polantas Sultan Agung.



Keterangan:
(A.23)
ILM yang terdapat di perempatan (sebelah barat) lampu merah UPN, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.



Keterangan:
(A.23)
ILM yang terdapat di pertigaan jalan Sultan Agung.



Keterangan:
(A.24)
ILM yang terdapat di perempatan (sebelah timur) lampu merah Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(A.25)
ILM yang terdapat di samping pos polantas, Monjali, Yogyakarta.



Keterangan:
(A.26)
ILM yang terdapat di jalan Solo, Yogyakarta.



Keterangan:
(A.27)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah, jalan Mangkubumi, Yogyakarta.



Keterangan:
(A.29)
ILM yang terdapat di jalan Solo, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(A.29)
ILM yang terdapat di Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.



Keterangan:
(A.30)
ILM yang terdapat Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.



Keterangan:
(A.31)
ILM yang terdapat di depan Kantor Polda Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.



Keterangan:
(A.32)
ILM yang terdapat di perempatan jalan Langenansari, desa Pengok, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(A.34)
ILM yang terdapat di samping rel kereta api, jalan Timoho no. 111 Yogyakarta.



Keterangan:
(A.34)
ILM yang terdapat di belokan jalan dekat JEC, Yogyakarta.



Keterangan:
(A.35)
ILM di jalan trotoar sepanjang jalan Laksda Adi Sucipto, depan kantor Dinas Kimpraswilhub Kab. Sleman, Yogyakarta



Keterangan:
(A.36)
ILM yang terdapat di pertigaan jalan Jendral Sudirman, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(A.37)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.

Do not Cross
Jika dilanggar kami siap menghajar
(Masyarakat Desa Gowok)

Keterangan:
(A.38)
ILM yang terdapat di gang sempit Desa Gowok, Yogyakarta.

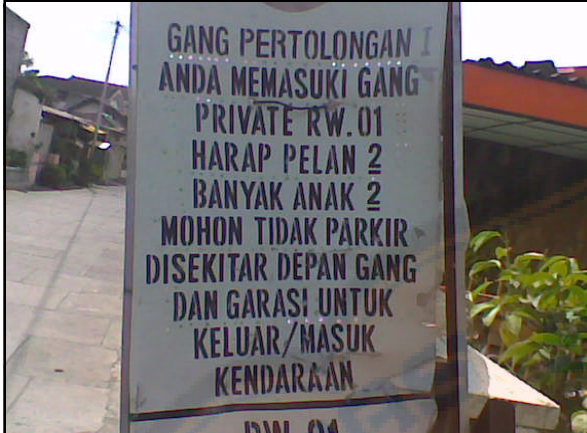


Keterangan:
(A.39)
ILM yang terdapat di gang



Keterangan:
(A.40)
ILM yang terdapat di Gang Brojowikalpo NO 7, Pringgondani, Yogyakarta..

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(A.41)

ILM yang terdapat di Gang Pertolongan I, Sleman, Yogyakarta



Keterangan:
(A.42)

ILM yang terdapat di Gang Gatokaca, Sleman, Yogyakarta.

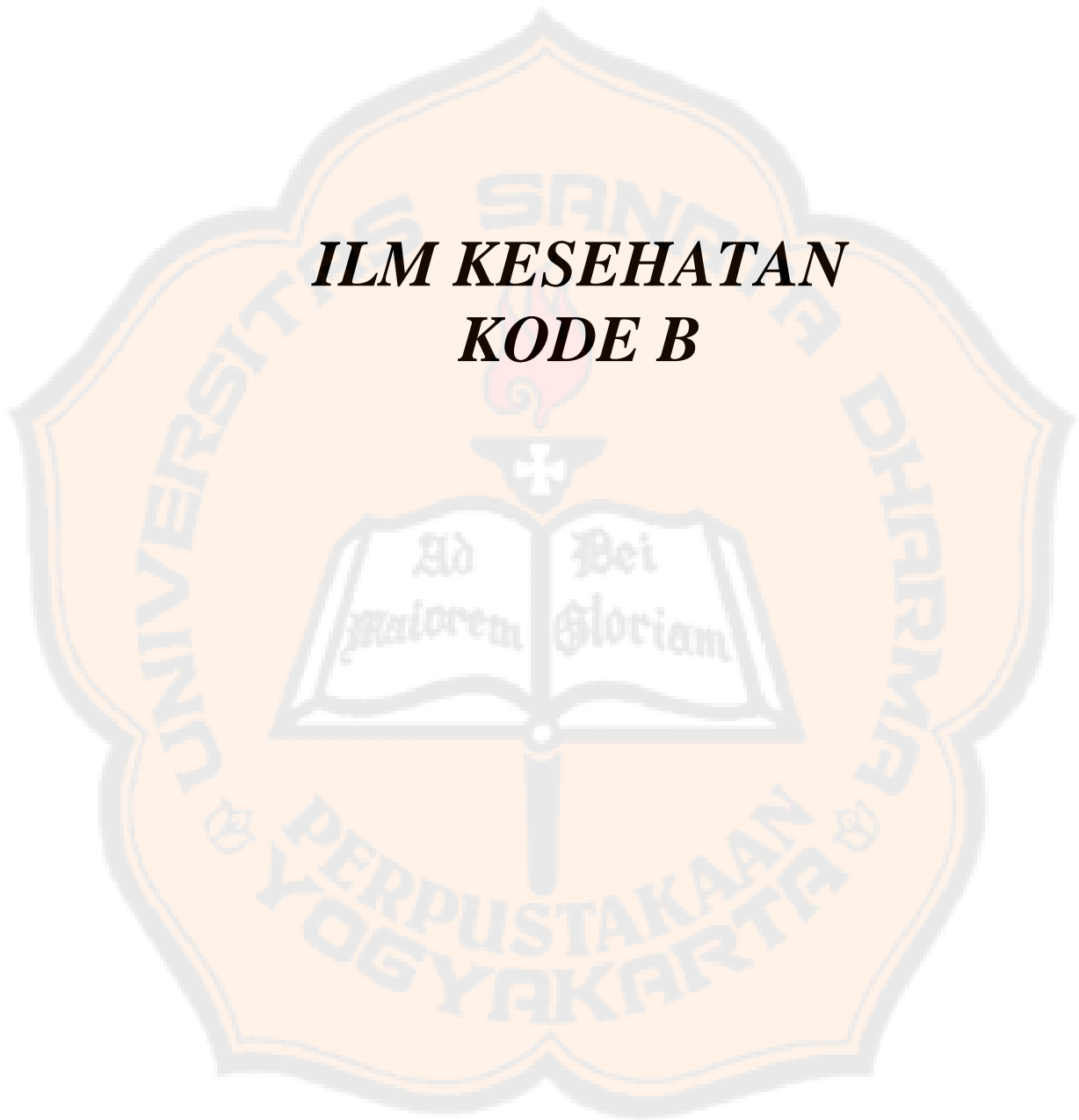
NGEBUT= BENJUT
(Masyarakat Desa Kuningan)

Keterangan:
(A.43)

ILM yang terdapat di Desa Kuningan, Yogyakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

***ILM KESEHATAN
KODE B***



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:

(B.1)

ILM yang terdapat di jalan raya Affandi samping parkir perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.



Keterangan:

(B.2)

ILM yang terdapat di perempatan (sebelah barat) lampu merah UPN, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.



Keterangan:

(B.3)

ILM yang terdapat di togu batas jalan Moses Gatotkaca



Keterangan:

(B.4)

ILM yang terdapat di pertigaan Jalan Jendral Sudirman, Yogyakarta.

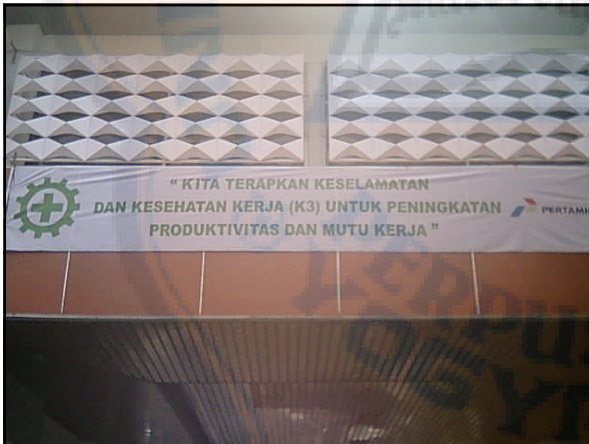
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



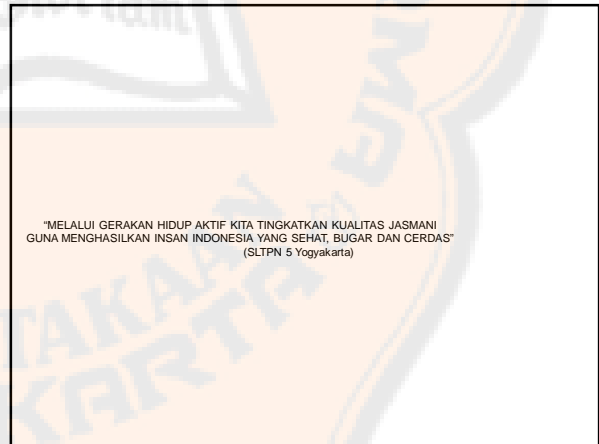
Keterangan:
(B.5)
ILM yang terdapat di jalan kenari 58 Timoho



Keterangan:
(B.6)
ILM yang terdapat di depan gedung Wanita Tama, Jalan Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta.



Keterangan:
(B.7)
ILM yang terdapat di depan kantor PLN, Jalan Mangkubumi, Yogyakarta



Keterangan:
(B.8)
ILM yang terdapat di area SLTP N 5 Yogyakarta, Jalan Wardani No. 1, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(B.9)
ILM yang terdapat di pertigaan jalan Timoho no. III, Yogyakarta.



Keterangan:
(B.10)
ILM yang terdapat di perempatan Desa Nologaten (jalur alternatif yang relatif ramai).



Keterangan:
(B.11)
ILM yang terdapat di gang Pertolongan, Mrican Yogyakarta.



Keterangan:
(B.12)
ILM yang terdapat di atas sungai code, jalan Ring Road Utara, Yogyakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(B.13)
ILM yang terdapat di area rumah sakit Bethesda, Yogyakarta.



Keterangan:
(B.14)
ILM yang terdapat di depan Klinik Demam Berdarah HI-LAB, Jalan Yos Sudarso No.27, Yogyakarta.



Keterangan:
(B.15)
ILM yang terdapat di area rumah sakit Bethesda, Yogyakarta.



Keterangan:
(B.16)
ILM yang terdapat di pertigaan jalan menuju Gembira Loka, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(B.17)
ILM yang terdapat di area rumah sakit Bethesda, Yogyakarta.



Keterangan:
(B.18)
ILM yang terdapat di jalan Ring Road Utara, sebelum perempatan Condong Catur



Keterangan:
(B.19)
ILM yang terdapat di perempatan condong catur, Ring Road Utara, Yogyakarta.



Keterangan:
(B.20)
ILM yang terdapat di Jalan Sagan Kidul, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ILM PEMILU
KODE C



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:

(C.1)

ILM yang terdapat di perempatan (sebelah utara) lampu merah Condong Catur, Jalan Ring Road Utara, Yogyakarta.



Keterangan:

(C.2)

ILM yang terdapat di pertigaan jalan Ki Mangunsarkoro, depan kantor Forum Komunikasi Lansia Giri Purwo Werda Adtama Kec. Pakualaman Yogyakarta



Keterangan:

(C.3)

ILM yang terdapat di pertigaan jalan Sultan Agung



Keterangan:

(C.4)

ILM yang terdapat di gang Mangga, desa Trihanggo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(C.5)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.



Keterangan:
(C.6)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.

**DENGAN NETRALITAS KOPRI
MENTONGSONG DAN MENSUKSESKAN
PEMILU 2009**

Keterangan:
(C.7)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.



Keterangan:
(C.8)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(C.8)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.



Keterangan:
(C.9)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.



Keterangan:
(C.10)
ILM yang terdapat di perempatan lampu merah Jombor, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

***ILM KEBERSIHAN LINGKUNGAN
KODE D***



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(D.1)

ILM yang terdapat di atas sungai (jembatan), samping Museum Affandi



Keterangan:
(D.2)

ILM yang terdapat di pertigaan jalan Urip Sumoharjo, Yogyakarta.



Keterangan:
(D.3)

ILM yang terdapat di atas sungai Code, jalan Ring Road Utara



Keterangan:
(D.4)

ILM yang terdapat di ring road utara, di atas sungai Code.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(D.5)
ILM yang terdapat di depan Bank BNI, Jalan Gejayan, Yogyakarta.



Keterangan:
(D.6)
ILM yang terdapat di parkirán Galeria Mall Yogyakarta.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

***ILM LAIN-LAIN
KODE E***



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(E.1)
ILM yang terdapat di pertigaan jalan Kusumanegara no. 13



Keterangan:
(E.2)
ILM yang terdapat di pertigaan jalan menuju Gembira Loka, Yogyakarta.



Keterangan:
(E.3)
ILM yang terdapat di Jalan Ring Road Barat, Yogyakarta.



Keterangan:
(E.4)
depan kantor Pelayanan Telekomunikasi Yogyakarta, Jalan Laksda Yos Sudarso 9, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(E.5)
ILM yang terdapat di perempatan Jalan C. Simanjuntak, samping Mirota Kampus, Yogyakarta.



Keterangan:
(E.6)
ILM yang terdapat di perempatan Jalan C. Simanjuntak, depan Mirota Kampus, Yogyakarta.



Keterangan:
(E.7)
ILM yang terdapat di taman kota (Benteng Vredenburg) Yogyakarta.



Keterangan:
(E.8)
ILM yang terdapat di perempatan Benteng Vredenburg, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(E.9)
ILM yang terdapat di pinggir pagar/ trotoar Jogjakarta Plaza Hotel



Keterangan:
(E.10)
ILM yang terdapat di pagar rumah warga gang Surya, Yogyakarta.



Keterangan:
(E.11)
ILM yang terdapat di perempatan Dusun santren, Yogyakarta.



Keterangan:
(E.12)
ILM yang terdapat di tembok depan rental pengetikan, pertigaan STM Pembangunan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Keterangan:
(E.13)
ILM yang terdapat di pintu gerbang timur Universitas Negeri Yogyakarta.



Keterangan:
(E.14)
ILM yang terdapat di pinggir jalan, Gang Pertolongan.



Keterangan:
(E.15)
ILM yang terdapat di pos polantas, perempatan Jombor, Yogyakarta.



Keterangan:
(E.16)
ILM yang terdapat di depan kantor Balai Bahasa Yogyakarta, jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta.